

**PENGARUH KOMPENSASI RUGI FISKAL, *CORPORATE*
GOVERNANCE, DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX*
AVOIDANCE MELALUI UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL
MODERASI (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia
“YPTK” Padang Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi*



Disusun Oleh :

TRY WAHYUNI (18101155110337)

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA “YPTK” PADANG

2022

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : TRY WAHYUNI

No. BP : 18101155110337

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Menyatakan bahwa :

1. Sesungguhnya skripsi yang saya susun merupakan hasil karya saya tulis sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi yang saya peroleh dari hasil karya orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.
2. Jika dalam pembuatan skripsi baik pembuatan program / alat maupun skripsi secara keseluruhan terbukti dibuatkan orang lain maka saya bersedia menerima sanksi dan menulangi penelitian serta pengajuan judul yang baru.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Padang, Februari 2022

Saya yang menyatakan,

TRY WAHYUNI

18101155110337

LEMBAR PENGESAHAN


**PENGARUH KOMPENSASI RUGI FISKAL, *CORPORATE*
GOVERNANCE, DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX*
AVOIDANCE MELALUI UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL
MODERASI (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

TRY WAHYUNI
18101155110337

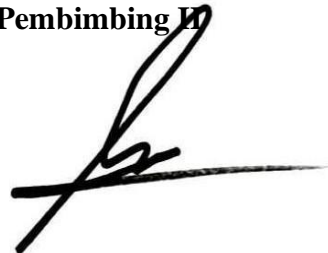
Telah memenuhi persyaratan untuk di uji dan dipertahankan di depan Dewan
Penguji Pada Ujian Komprehensif.

Pembimbing I



SIGIT SANJAYA, SE.MM
NIDN : 1021078901

Pembimbing II



AGAM MEI YUDHA, SE.MM
NIDN : 1008059601

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH KOMPENSASI RUGI FISKAL, CORPORATE
GOVERNANCE, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX
AVOIDANCE MELALUI UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL
MODERASI (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI)

Telah diujikan dan dipertahankan di depan Ujian Komprehensif pada Fakultas
Ekonomi Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang

Padang, 09 Maret 2022

SUSUNAN TIM PENGUJI

1. MONDRA NELDI, S.E., M.M
NIDN : 1025027501

()


2. SILVIA SARI, S.E., M.M
NIDN : 1028029601

()

Padang, Maret 2022

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang


Dr. YULASMI, S.E., M.M
NIDN : 1019087501

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGARUH KOMPENSASI RUGI FISKAL, CORPORATE
GOVERNANCE, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX
AVOIDANCE MELALUI UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL
MODERASI (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BED)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

TRY WAHYUNI


18101155110337

Telah memenuhi persyaratan untuk di uji dan dipertahankan di depan Dewan
Penguji Pada Ujian Komprehensif.

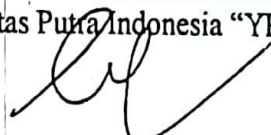
Pembimbing I


SIGIT SANJAYA, SE.MM
NIDN : 1021078901

Pembimbing II


AGAM MEI YUDHA, SE.MM
NIDN : 1008059601

Padang, Maret 2022
Mengesahkan :
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang


Dr. YULASMI, S.E, M.M
NIDN : 1019087501

ABSTRAK

Penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kompensasi rugi fiskal, corporate governance, dan capital intensity terhadap tax avoidance melalui ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Kompensasi rugi fiskal, corporate governance dan capital intensity digunakan sebagai variabel independen dan tax avoidance sebagai variabel dependen. Serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Cara penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sehingga dari 193 populasi diperoleh sampel sebanyak 96 perusahaan. Data pada penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal, dan corporate governance yang diproksikan oleh komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *capital intensity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan kompensasi rugi fiskal, *corporate governance* yang diproksikan oleh komisaris independen, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kompensasi rugi fiskal yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *corporate governance* yang diproksikan oleh komisaris independen dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Secara simultan kompensasi rugi fiskal, *corporate governance* yang diproksikan oleh komisaris independen, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Kata Kunci : Kompensasi Rugi Fiskal, Corporate Governance, Capital Intensity, Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

The research aims to discover the effect of fiscal loss compensation, corporate governance, and capital intensity on tax avoidance through firm size as a moderating variable. Fiscal loss compensation, corporate governance and capital intensity are used as independent variables and tax avoidance as the dependent variable. And the size of the company as a moderating variable. This research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The method of determining the sample in this study used the purposive sampling method so that from the 193 population a sample of 96 companies was obtained. The data in this study were analyzed using panel data regression analysis techniques. The results of this study indicate that compensation for fiscal loss, and corporate governance as proxied by independent commissioners have no partial significant effect on tax avoidance, while capital intensity partially has a significant effect on tax avoidance. Simultaneously, compensation for fiscal loss, corporate governance as proxied by independent commissioners, and capital intensity have an effect on tax avoidance. Fiscal loss compensation moderated by firm size has no significant effect on tax avoidance, while corporate governance as proxied by independent commissioners and capital intensity has a significant effect on tax avoidance moderated by firm size. Simultaneously, compensation for fiscal losses, corporate governance as proxied by independent commissioners, and capital intensity have an effect on tax avoidance with firm size as a moderating variable.

Keyword : Fiscal Loss Compensation, Corporate Governance, Capital Intensity, Tax Avoidance, Company Size

KATA PENGANTAR



Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji dan syukur kepada ALLAH SWT atas kasih sayang, penyertaan, dan kekuatan yang dilimpahkan-Nya serta shalawat dan salam juga penulis haturkan kepada Nabi MUHAMMAD SAW, yang telah membawa sinar dan ilmu pengetahuan kepada umat manusia. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul : **PENGARUH KOMPENSASI RUGI FISKAL, CORPORATE GOVERNANCE, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE MELALUI UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI).**

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih dari lubuk hati yang terdalam kepada kedua orang tua penulis, Basri dan Yanti Susila, semoga beliau selalu dalam lindungan Allah SWT. Kedua adik penulis, Aditya Oktaviandri dan Zikril Hakim. Serta keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan penulis. Bagi penulis keluarga merupakan anugerah terindah yang diberikan Allah SWT kepada penulis.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menemui hambatan dan kesulitan. Penulis menyadari penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan ketulusan dan keikhlasan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Zerni Melmusi, M.M, Ak, Ketua Yayasan Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Sarjon Defit, S.Kom, M.Sc, Rektor Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
3. Bapak Dr. Yulasmu, S.E, M.M Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
4. Bapak Ronni Andri Wijaya, S.E, M.M sebagai Ketua Program Studi Jurusan Akuntansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
5. Bapak Sigit Sanjaya, S.E, M.M sebagai Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan dan saran-saran serta petunjuk yang sangat berharga bagi penulis.
6. Bapak Agam Mei Yudha, S.E, M.M sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan dan saran-saran serta petunjuk yang sangat berharga bagi penulis.
7. Seluruh staff dosen dan karyawan/ti Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang yang dengan ikhlas membagikan ilmu, nasehat dan informasi – informasi yang sangat berguna.
8. Semua teman dan sahabat yang selalu memberikan support dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis serta membantu penulis dalam berbagai hal
9. Seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengakui masih banyak kekurangan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat

bermanfaat dengan sebaik-baiknya agar dapat memberikan kontribusi positif bagi kita semua.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih atas segala perhatiannya dan mohon maaf atas segala kekurangan. Sesungguhnya kebenaran adalah milik Allah SWT, dan kekurangan munculnya dari diri penulis sendiri.

Padang, Februari 2022

Try Wahyuni

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Tujuan Penelitian	9
1.5.2 Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	12
2.1.2 <i>Tax Avoidance</i>	14
2.1.3 Kompensasi Rugi Fiskal	17
2.1.4 Corporate Governance	19
2.1.5 <i>Capital Intensity</i>	23
2.1.6 Ukuran Perusahaan	25
2.2 Penelitian Terdahulu.....	27

2.3 Pengembangan Hipotesis	39
2.3.1 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	39
2.3.2 Pengaruh Corporate Governance Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	40
2.3.3 Pengaruh Capital Intensity Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	41
2.3.4 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Corporate Governance dan Capital Intensity Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	42
2.3.5 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	43
2.3.6 Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	44
2.3.7 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	45
2.3.8 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, <i>Corporate Governance</i> , dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dngan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	46
2.4 Kerangka Pikir.....	48
BAB III	49
METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Objek Penelitian.....	49
3.2 Desain Penelitian	49
3.3 Variabel Penelitian Dan Definisi Variabel Penelitian	49
3.3.1 Variabel Independen (X).....	49
3.3.1.1 Kompensasi Rugi Fiskal	50
3.3.1.2 Corporate Governance	50
3.3.1.3 Capital Intensity	51
3.3.2 Variabel Dependen (Y)	51
3.3.3 Variabel Moderating (Z)	52
3.4 Populasi dan Sampel.....	52
3.4.1 Populasi.....	52
3.4.2 Sampel.....	53
3.5 Teknik Pengumpulan Data	58
3.5.1 Riset Kepustakaan (Library Research).....	58
3.5.2 Metode Dokumentasi	58

3.6 Metode Analisis Data	59
3.6.1 Statistik Deskriptif	59
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	59
3.6.2.1 Uji Normalitas	59
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas	60
3.6.2.3 Uji Autokorelasi	61
3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas	62
3.6.3 Uji Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)	62
3.6.4 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel	63
3.6.4.1 Uji Chow	63
3.6.4.2 Uji Hausman	64
3.6.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)	64
3.6.5 Pengujian Hipotesis	65
3.6.5.1 Uji Signifikam Parameter Individual (Uji T)	65
3.6.5.2 Uji Statistik F	66
3.6.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	67
BAB IV	68
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	68
4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia	68
4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	73
4.2 Analisis Data	74
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	74
4.3 Uji Asumsi Klasik	75
4.3.1 Uji Normalitas	75
4.3.2 Uji Multikolinearitas	76
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	77
4.3.4 Uji Autokorelasi	78
4.4 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel	79
4.4.1 Uji Chow	79
4.4.2 Hasil Uji Hausman	80

4.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)	81
4.5 Analisis Regresi Data Panel.....	82
4.5.1 Hasil Analisis Regresi Data Panel Model Random Effect Tanpa Variabel Moderasi.....	83
4.5.2 Hasil Analisis Regresi Data Panel Model Random Effect Dengan Variabel Moderasi.....	84
4.6 Uji Hipotesis	86
4.6.1 Uji t	86
4.6.1.1 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t) Sebelum Menggunakan Variabel Moderasi	87
4.6.1.2 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t) Setelah Menggunakan Variabel Moderasi	88
4.6.2 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F).....	89
4.6.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	91
4.6.3.1 Hasil Uji (R^2) Sebelum Menggunakan Variabel Moderasi.....	91
4.6.3.2 Hasil Uji (R^2) Setelah Menggunakan Variabel Moderasi	92
4.7 Pembahasan Hasil Penelitian.....	93
4.7.1 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	93
4.7.2 Pengaruh Corporate Governance Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	95
4.7.3 Pengaruh Capital Intensity Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	96
4.7.5 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	97
4.7.6 Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	98
4.7.7 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.....	100
4.7.8 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, <i>Corporate Governance</i> , Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.....	92
BAB V.....	102
KESIMPULAN DAN SARAN	102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Pemilihan Sampel dengan <i>Porpositive Sampling</i>	54
Tabel 3.2 Penarikan Sampel.....	55
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif.....	74
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas	76
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	77
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	78
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow.....	80
Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman	81
Tabel 4.7 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)	82
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Data Panel Model <i>Random Effect</i> Tanpa Variabel Moderasi	83
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Data Panel Model <i>Random Effect</i> Dengan Variabel Moderasi	84
Tabel 4. 10 Hasil Uji F Sebelum Variabel Moderasi	89
Tabel 4. 11 Hasil Uji F Menggunakan Variabel Moderasi	90
Tabel 4. 12 Hasil Uji R^2 Sebelum Menggunakan Variabel Moderasi.....	91
Tabel 4. 13 Hasil Uji R^2 Setelah Menggunakan Variabel Moderasi.....	92
Tabel 4. 14 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir -----	48
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	73
Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel -----	115
Lampiran 2 Tabulasi Olah Data Eviews 9-----	119
Lampiran 3 Hasil Pengolahan Data Eviews 9 -----	132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar yang kaya akan kekayaan alam yang berlimpah dan letaknya yang strategis, dimana daerah Indonesia menjadi kawasan lalu lintas perdagangan dunia. Maka banyak perusahaan dari dalam maupun luar negeri yang berdiri di Indonesia. Hal itu cukup menguntungkan Indonesia untuk menambah penerimaan dalam sektor perpajakan, karena pajak adalah pungutan wajib yang dibayar rakyat untuk negara dan akan digunakan untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum. Fenomena yang muncul pada pelaksanaan pemungutan pajak oleh pemerintah tidaklah selalu mendapat sambutan baik dari perusahaan disebabkan keduanya memiliki kepentingan yang berbeda (Wahid et al., 2020).

Salah satu obyek pajak di Indonesia adalah Wajib Pajak Badan (perusahaan). Tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan selama ini telah berperan besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kegiatan perusahaan telah menjadi komponen terbentuknya struktur perekonomian negara. Perusahaan menyerap faktor-faktor produksi yang disediakan oleh rumah tangga dan masyarakat kemudiah diolah menjadi barang-barang atau jasa produksi yang di konsumsi oleh masyarakat. Dalam perekonomian keinginan perusahaan adalah mengolah sumber daya faktor-faktor produksi yang tersedia di masyarakat dan kepuasan perusahaan

adalah maksimalisasi laba.

Perusahaan selama ini telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi penerimaan pajak negara. Sehingga keberadaanya sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh negara dan masyarakat. Namun, kepuasan dalam memaksimalkan laba oleh perusahaan berkurang karena adanya kewajiban membayar pajak kepada negara. Kondisi tersebut menciptakan terjadinya konflik kepentingan antara negara dengan perusahaan. Negara memandang bahwa pajak merupakan kewajiban perusahaan dan merupakan sumber utama pendapatan negara, namun bagi perusahaan memandang pajak sebagai beban yang mengurangi laba bersih. Secara teoritis bahwa tujuan didirikan perusahaan adalah maksimalisasi laba (Moeljono, 2020).

Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan akan menimbulkan wajib pajak atau pihak manajemen perusahaan melakukan perencanaan pajak yang salah satunya melakukan *tax avoidance*.

Fenomena penghindaran pajak sering ditemui dalam perusahaan besar yang berasal dari luar negeri, salah satunya adalah Gucci. Gucci merupakan perusahaan terkenal yang memproduksi berbagai macam fashion yang berasal dari Italia. Pada 5 Desember 2017 seperti yang dilansir oleh inews.id, menyatakan bahwa Gucci melakukan penghindaran pajak hingga miliaran dolar karena Gucci membayar pajak keuntungan penjualan di Italia ke negara lain yaitu negara Swiss, dimana negara Swiss memiliki aturan pajak yang lebih longgar sehingga Gucci dapat menghindari kewajiban pajak domestik sekitar Rp 22,5 triliun. Otoritas Italia menerapkan kebijakan yang sangat tegas. Gucci dengan jelas melakukan

pergeseran laba untuk mengurangi beban pajak dengan cara memindahkan labanya dari Italia dimana negara tersebut memungut tarif pajak dengan jumlah yang besar ke negara Swiss yang memiliki tarif pajak rendah. Meskipun pengalihan pajak umum dilakukan di Italia, tetapi banyak yang menyayangkan tindakan yang dilakukan oleh Gucci karena dinilai merugikan negara. Otoritas Italia saat ini menindak tegas siapa saja yang dengan sengaja melakukan tindakan penghindaran pajak yang membuat kerugian negara dalam jumlah besar. Tindakan oleh Gucci merupakan tindakan yang menginginkan untuk membayar pajak seminimal mungkin dengan cara merencanakan penghindaran pajak. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut juga berkaitan dengan pihak pemilik modal dan manajemen di perusahaan (Agustina & Hakim, 2021).

Penghindaran pajak merupakan suatu cara untuk melakukan penurunan beban pajak dengan cara yang legal, contohnya mengambil keuntungan dari celah – celah kelemahan perundang – undangan perpajakan, sedangkan penggelapan pajak adalah suatu cara pengurangan pajak dengan melakukan tindakan yang dilarang undang - undang, misalnya melaporkan penghasilan tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

Tax avoidance sebagai salah satu cara pengurangan pembayaran pajak atau meminimalkan beban pajak dengan cara mengatur sedemikian rupa transaksi yang dilakukan agar memperoleh keuntungan dari kelemahan – kelemahan dalam peraturan pajak, seperti melakukan transaksi melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Dalam hal ini cara yang digunakan untuk mengukur

penghindaran pajak adalah *Effective Tax Rate* (ETR) (Putra & Jati, 2018).

Tax Avoidance yang dilakukan oleh perusahaan dapat di pengaruhi oleh faktor keuangan yaitu kompensasi rugi fiskal dimana perusahaan akan diberikan keringanan untuk membayar pajak bila perusahaan mengalami kerugian dalam satu periode akuntan. Dalam hal ini, kerugian yang dialami perusahaan akan dikompensasikan selama lima tahun kedepan dan laba kena pajak perusahaan selama lima tahun akan digunakan untuk mengurangi jumlah dari kompensasi kerugian sehingga perusahaan terhindar dari adanya beban pajak.

Kompensasi Rugi fiskal merupakan proses peralihan kerugian dari satu periode ke periode lainnya yang menunjukkan perusahaan yang sedang merugi tidak akan dibebani pajak. Perusahaan yang merugi pada periode sebelumnya dapat meminimalkan beban pajak pada periode berikutnya Kerugian yang ditanggung perusahaan dapat dikompensasikan kepada laba yang diterima selama 5 tahun berikutnya, sehingga pajak yang harus dibayarkan dapat diminimalkan karena angka laba yang terutang menjadi kecil (Nurhesah & Yusnita, 2019).

Penghindaran pajak (*Tax Avoidence*) juga dapat dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan atau yang dikenal dengan *Corporate Governance*. Kegiatan penghindaran pajak menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh fiskus. *Corporate governance* adalah sebuah sistem pengendalian untuk mengatur dan mengolah bisnis dengan tujuan akhirnya adalah untuk mewujudkan shareholder value. *Corporate governance* mengacu pada aturan, proses, dan hukum di mana perusahaan dioperasikan, dikontrol, dan diatur. Hal ini menjelaskan hak dan tanggung jawab dari partisipan perusahaan seperti pemegang saham, direksi,

pejabat dan manajer, dan pemangku kepentingan lainnya, serta aturan dan prosedur untuk membuat keputusan perusahaan (Asiyah, 2018).

Selain Kompensasi Rugi Fiskal dan *Corporate Governance*, faktor lain yang mempengaruhi penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah Intensitas Modal (*Capital Intensity*). *Capital intensity* didefinisikan sebagai seberapa besar perusahaan berinvestasi pada aktiva tetap. Dalam preferensi perpajakan aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu, yang umumnya lebih cepat dari masa manfaat yang diprediksikan oleh perusahaan (Rifai & Atiningsih, 2019). Aset tetap adalah sebagian kekayaan perusahaan yang memiliki dampak dapat mengurangi penghasilan perusahaan dimana hampir semua aset tetap dapat mengalami penyusutan atau depresiasi yang dimana akan menjadi biaya bagi perusahaan itu sendiri (Wahid et al., 2020).

Aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Artinya semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal tersebut berdampak pada perusahaan dengan tingkat rasio intensitas modal yang besar menunjukkan tingkat pajak efektif yang rendah, dengan tingkat pajak efektif yang rendah mengindikasikan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak (Wiguna & Jati, 2017).

Hal lain yang juga berpengaruh pada penghindaran pajak adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah tolak ukur dalam mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan untuk patuh terhadap pemerintah (Wahid et al., 2020).

Ukuran suatu perusahaan diduga dapat memoderasi pengaruh kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Perusahaan besar akan selalu menjadi perhatian sehingga manajer perusahaan akan bersikap patuh dan lebih transparan dalam menyajikan laporan keuangan. Perusahaan besar akan lebih mempertimbangkan resiko dalam mengelola pajaknya.

Berdasarkan uraian diatas , maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, *Corporate Governance*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* melalui Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI).**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang ada terhadap penghindaran pajak, yaitu :

1. Ketidapatuhan wajib pajak dapat menimbulkan penghindaran pajak
2. Masih kurangnya kesadaran wajib pajak akan pentingnya membayar pajak

3. Penghindaran pajak disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan
4. Melakukan penghindaran pajak oleh suatu perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan dan memperoleh keuntungan yang lebih besar
5. Masih banyaknya perusahaan yang ukurannya terbilang besar namun masih melakukan penghindaran pajak.
6. Adanya perusahaan yang mengambil keuntungan dari celah-celah kelemahan perundang-undangan perpajakan
7. Adanya perusahaan yang melaporkan penghasilan yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya
8. Semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan sehingga berdampak pada perusahaan dengan tingkat rasio intensitas modal yang besar menunjukkan tingkat pajak efektif yang rendah sehingga mengindikasikan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak
9. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan untuk patuh terhadap pemerintah

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu variabel bebas Kompensasi Rugi Fiskal (X1), *Corporate Governanca* (X2) dan *Capital Intensity* (X3), variabel terikat adalah *Tax Avoidance* (Y) dan variabel

moderating adalah Ukuran Perusahaana (*Z*) pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2020 ?
2. Bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 ?
3. Bagaimana pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 ?
4. Bagaimana pengaruh kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 ?
5. Bagaimana pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 ?
6. Bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 ?
7. Bagaimana pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 ?

8. Bagaimana pengaruh kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2020.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2020.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap *tax*

avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020.

7. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2020.
8. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dalam penelitian :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperdalam wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang Kompensasi Rugi Fiskal, *Corporate Governance* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

2. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan penambah referensi, informasi serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pihak – pihak yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama dimasa akan datang.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Putera Indonesia

“YPTK” serta dapat menambah pengetahuan dan informasi pembaca khususnya mahasiswa Akuntansi yang meneliti masalah yang sama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk untuk kegiatan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Agent melakukan tugas-tugas tertentu yang diperuntukkan bagi *principal* dan *principal* bertugas untuk memberikan sebuah imbalan kepada *agent* (Putra & Jati, 2018)

Teori agensi adalah kontrak antara satu atau beberapa *principal* yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Dalam pendelegasian wewenang pemilik (*principal*) kepada manajer (*agent*), manajemen diberi hak untuk mengambil keputusan bisnis bagi kepentingan pemilik. *Principal* merupakan pihak yang memberikan mandat kepada *agent* untuk bertindak atas nama *principal*, sedangkan *agent* merupakan pihak yang sdiberi amanat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. *Agent* berkewajiban untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah diamanahkan oleh *principal* kepadanya.

Teori agensi muncul karena adanya sebuah perjanjian hubungan kerja antara *principle* yang memiliki wewenang dengan agent atau pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan. Manajer (*agent*) memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepad pemilik perusahaan (*principle*) karena manjer dianggap lebih memahmi dan mengetahui keadaan

perusahaan yang sebenarnya.

Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan seperti apa yang sebenarnya. Hal ini bisa saja dilakukan untuk menguntungkan manajer dan menutupi kelemahan kinerja manajer. Tindakan manajer yang seperti ini biasanya dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah keagenan seperti pengeluaran yang berlebihan, keputusan investasi suboptimal dan asimetris informasi. Asimetris informasi terjadi ketika manajer memiliki lebih banyak informasi dibandingkan informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan (Indradi, 2018).

Perusahaan merupakan organisasi yang kepemilikannya dipegang oleh beberapa pemegang saham. Dalam realitasnya, pemegang saham ada yang mengendalikan usahanya sendiri, namun ada juga yang mempercayakannya kepada seorang manajer yang kemudian disebut sebagai agen. Akibatnya tanggung jawab pengelolaan perusahaan didelegasikan kepada manajer yang dapat menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan kegiatan prinsipal. Manajer dalam menjalankan tugasnya memiliki tujuan pribadi yang bertentangan dengan tujuan prinsipal dalam hal memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Mengurangi keuntungan dan pembayaran dividen dilakukan oleh manajer dengan cara membebankan biaya kepada perusahaan. Konflik yang disebabkan karena pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan tersebut yang disebut dengan konflik keagenan (Asiyah, 2018).

Didalam *agency theory* dimana terjadinya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Untuk meminimalisir terjadinya konflik kepentingan dan praktik-praktik kecurangan, salah satunya terkait dengan penghindaran pajak maka dalam sebuah perusahaan diwajibkan memiliki dewan komisaris independen. Komisaris independen bekerja untuk prinsipal atau pemegang saham, sehingga komisaris independen diharapkan dapat memastikan bahwa agen mengelola perusahaan secara benar sesuai dengan keinginan dari para pemegang saham. Salah satunya terkait dengan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, karena meskipun tetap dilegalkan namun praktik penghindaran pajak ini akan berakibat kurang baik terhadap citra dari perusahaan yang bersangkutan (Mulyana et al., 2020).

Hubungan teori agensi dengan penghindaran pajak yaitu apabila pengelolaan manajemen terhadap perusahaan kurang baik maka akan menimbulkan konflik atau *agency problem* yang akan merugikan berbagai pihak. Dalam konteks penghindaran pajak, manajemen memiliki kepentingan untuk memanipulasi laba perusahaan yang nantinya akan mengurangi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan, namun perilaku memanipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen, mengakibatkan bias informasi kepada investor, perilaku tersebut tentunya akan mengurangi unsur penilaian investor terhadap perusahaan (Wardani & Khoiriyah, 2018).

2.1.2 Tax Avoidance

Umumnya wajib pajak enggan untuk membayar pajak dikarenakan pajak merupakan beban yang dapat mengakibatkan pendapatan dari perusahaan menjadi

berkurang. Salah satu jenis perlawanan terhadap perpajakan yang biasanya dilakukan Wajib Pajak terutama Wajib Pajak Badan adalah dalam bentuk *tax avoidance*.

Tax Avoidance merupakan bagian dari tax planning yang dilakukan dengan tujuan meminimalkan pembayaran pajak. Menurut Lim (2019) mendefinisikan pengertian *tax avoidance* sebagai penghemat pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk untuk meminimalkan kewajiban pajak (Nurhesah & Yusnita, 2019).

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memeperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2013:23).

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan cara mengecilkan objek pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Penghindaran pajak berbeda dengan penggelapan pajak karena aktivitas penghindaran pajak dilakukan sesuai dengan undang-undang perpajakan sehingga status nya legal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak merupakan serangkaian perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan peluang atau celah peraturan perundang-undangan yang berlaku (Firmansyah & Triastie,

2021:21).

Menurut Kurniasih dan Sari (2020), cara untuk melakukan penghindaran pajak sesuai peraturan perundang-undangan adalah sebagai berikut :

1. *Substantive tax planning*, yaitu dengan memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven country*) atas suatu jenis penghasilan.
2. *Formal tax planning*, ialah usaha *tax avoidance* dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah.
3. *General Anti Avoidance Rule*, adanya ketentuan anti *avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan *controlled foreign corporation* (*Specific Anti Avoidance Rule*), serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (Harahap, 2020).

Strategi atau cara yang legal sesuai dengan aturan Undang-Undang (UU) yang berlaku, biasanya dilakukan dengan memanfaatkan hal - hal yang sifatnya ambigu dalam UU sehingga dalam hal ini Wajib Pajak memanfaatkan celah yang ditimbulkan oleh adanya ambiguitas dalam UU perpajakan. Strategi penghematan pajak disebut juga sebagai suatu strategi pajak yang agresif.

Meskipun *tax avoidance* berpotensi merugikan penerimaan negara dari sektor perpajakan, tetapi *tax avoidance* adalah konsekuensi logis yang muncul dari setiap kebijakan perpajakan yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pajak. Sehingga banyak perusahaan berusaha mencari celah dari kebijakan tersebut yang menguntungkan untuk melakukan penghematan pajak (Ginting, 2016).

2.1.3 Kompensasi Rugi Fiskal

Kerugian atau keuntungan fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya-biaya yang memperhitungkan ketentuan pajak penghasilan. Kompensasi rugi fiskal dapat diartikan sebagai proses peralihan kerugian dari satu periode ke periode berikutnya. Ini berarti perusahaan yang rugi tidak akan dibebani pajak, artinya perusahaan yang rugi pada periode sebelumnya dapat meminimalkan beban pajak pada periode berikutnya (Ginting, 2016).

Kompensasi rugi fiskal adalah kompensasi yang diberikan kepada perusahaan yang mengalami kerugian fiskal, kerugian tersebut hanya dapat dikompensasi selama lima tahun kedepan setelah tahun kerugian. Maka, kompensasi kerugian terjadi apabila kerugian pada satu tahun pajak dibawa ke dalam tahun-tahun pajak berikutnya (Murwaningtyas, 2019).

Proses membawa kerugian dalam satu tahun pajak ke tahun-tahun pajak berikutnya dinamakan kompensasi kerugian (*carrying loss*). Kompensasi kerugian dalam Pajak Penghasilan diatur pada Undang- Undang No.36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan diatur sebagai berikut :

1. Kompensasi kerugian fiskal timbul apabila untuk tahun pajak sebelumnya terdapat kerugian fiskal (SPT Tahunan dilaporkan Nihil/Lebih Bayar tetapi ada kerugian).
2. Kerugian Fiskal timbul apabila penghasilan bruto yang dikurangi oleh pengurangan yang diperbolehkan mengalami kerugian.
3. Kerugian Fiskal tersebut dikompensasikan dengan penghasilan neto fiskal atau laba neto fiskal dimulai tahun pajak berikutnya sesudah tahun didapatnya

kerugian tersebut berturut-turut sampai dengan 5 (lima) tahun.

4. Ketentuan jangka waktu pengakuan kompensasi kerugian fiskal berlaku untuk tahun pajak mulai tahun 2009, untuk tahun pajak sebelumnya berlaku ketentuan Undang-undang no.17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan (Rinaldi & Cheisviyanny, 2017).

Perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntan diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun ke depan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian tersebut. Akibatnya, selama lima tahun tersebut, perusahaan akan terhindar dari beban pajak, karena laba kena pajak akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan (Andriyani & Mahpudin, 2021).

Hal ini membuat perusahaan yang mengalami kerugian fiskal biasanya tidak termotivasi untuk melakukan penghindaran pajak karena adanya kompensasi rugi fiskal yang didapatkan oleh perusahaan sehingga semakin besar kompensasi kerugian fiskal maka semakin kecil tindakan penghindaran pajak perusahaan tersebut (Putriningsih et al., 2018).

Namun kompensasi kerugian fiskal juga dapat dimungkinkan untuk dijadikan sebagai cara dalam mengakali agar terhindar dari kewajiban perpajakannya. Karena berdasarkan teori *political cost hypothesis* perusahaan yang berukuran besar akan lebih menyukai metode akuntansi yang menampilkan laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Sehingga meskipun sebelum tahun kelima kerugian tersebut bisa tertutupi, namun karena adanya

situasi dimana manajemen menyukai pelaporan laba yang lebih rendah maka kompensasi rugi fiskal juga dapat dijadikan sebagai alat untuk menghindari kewajiban perpajakannya (Mulyana et al., 2020).

Adapun beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam hal kompensasi kerugian ini adalah sebagai berikut :

1. Istilah kerugian merujuk kepada kerugian fiskal bukan kerugian komersial.
2. Kerugian atau keuntungan fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya-biaya yang telah memperhitungkan ketentuan Pajak Penghasilan.
3. Kompensasi kerugian hanya di perkenankan selama lima tahun ke depan secara berturut-turut. Apabila pada akhir tahun kelima ternyata masih ada kerugian yang tersisa maka sisa kerugian tersebut tidak dapat lagi dikompensasikan.
4. Kompensasi kerugian hanya diperuntukan Wajib Pajak Badan dan Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha yang penghasilannya tidak dikenakan PPh Final dan perhitungan Pajak Penghasilannya tidak menggunakan norma penghitungan.
5. Kerugian usaha di luar negeri tidak bisa dikompensasikan dengan penghasilan dari dalam negeri (Annisa, 2018).

Kompensasi rugi fiskal dapat diukur menggunakan variabel dummy, yang akan diberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun (Andriyani & Mahpudin, 2021).

2.1.4 Corporate Governance

Corporate governance merupakan suatu konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *supervise* atau monitoring kinerja

manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Anita Wijayanti, Endang Masitoh, 2018).

Menurut Fadjarenie & Anisah (2016), *Corporate Governance* merupakan sebuah studi yang mempelajari hubungan direktur, manajer, karyawan, pemegang saham, pelanggan, kreditur dan pemasok terhadap perusahaan dan hubungan antar sesamanya. *Corporate governance* menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan.

Menurut Rita Dwi Putri (2018) pengertian *corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada stakeholders. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya.

Corporate Governance diperlukan untuk memantau sumber dana yang telah diinvestasikan digunakan secara tepat dan efisien, dan memastikan bahwa pihak manajemen perusahaan telah bertindak sesuai dengan sebagaimana mestinya demi menciptakan kondisi yang kondusif untuk menjalankan operasional perusahaan dengan baik (Mayasari & Al-musfiroh, 2020).

Adapun prinsip-prinsip corporate governance berdasarkan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor. PER/01/MBU/2011 adalah :

1. Transparansi (*Transparency*), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*), yaitu kesesuaian didalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
4. Kemandirian (*Independency*), yaitu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapunyang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. Kewajaran (*Fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan didalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan (Sudarmanto et al., 2021:24).

Menurut FGCI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*), dengan keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan *good corporate governance* akan memberikan manfaat antara lain: 1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik sehingga pencapaian efisiensi operasional perusahaan tercapai dan meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*, 2) Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga meningkatkan *corporate value*, 3) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia sehingga membantu perusahaan untuk mengembangkan dan memperluas usahanya, dan 4) Pemegang saham akan puas dengan kinerja perusahaan karena akan meningkatkan *shareholders value &*

deviden (Fadjarenie & Anisah, 2016).

Kualitas *corporate governance* yang baik dapat mendorong *agent* untuk tidak bertindak agresif dalam pengelolaan beban pajak dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan pengembalian kepada principal. *Corporate governance* yang diterapkan di suatu perusahaan dapat mempengaruhi keputusan strategis perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. (Daniri, 2005:8) menyatakan, “Mekanisme *good corporate governance* adalah suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (direksi, dewan komisaris, RUPS) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berdasarkan peraturan dan perundangan serta norma yang berlaku”.

Mekanisme *corporate governance* yang tidak kalah penting dalam sebuah perusahaan adalah proporsi dewan komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi, dan/atau anggota dewan komisaris lainnya (Tamara & Saragih, 2021).

Komisaris independen diyakini akan memberi pengawasan dalam suatu perusahaan untuk pengambilan keputusan, termasuk dalam bidang

perpajakan. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan perusahaan sehingga dapat menjadi pihak untuk mengawasi dan memonitor tindakan manajemen yang oportunistik (Dewi & Oktaviani, 2021).

Karakteristik *corporate governance* lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen. Pemilihan variabel komisaris independen juga didasari karena masih ditemukan hasil yang kontradiktif pada penelitian terdahulu.

2.1.5 Capital Intensity

Capital Intensity adalah rasio aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Investasi berupa aset tetap dapat menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan ('Amala & Safriansyah, 2020).

Menurut Sinaga dan Malau (2020), intensitas modal adalah seberapa besar harta tetap yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dimana harta tetap adalah salah satu aktiva perusahaan yang berdampak mengurangi pendapatan perusahaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk penjualan.

Capital Intensity atau intensitas modal merupakan rasio antara *fixed asset* (seperti peralatan, mesin, dan berbagai properti) terhadap total aset, di mana rasio ini menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap.

Menurut (Waluyo, 2018) suatu benda berwujud dapat diakui dan dikelompokkan sebagai aset tetap sesuai ketentuan akuntansi komersial apabila :

1. Manfaat perekonomian masa yang akan datang yang akan berkaitan dengan aset tersebut kemungkinan akan mengalir kedalam perusahaan, dan
2. Biaya perolehan dapat diukur secara andal.

Kepemilikan aset tetap yang besar dapat mengurangi pembayaran pajak, karena aset tetap memiliki beban depresiasi atau beban penyusutan yang dapat dijadikan sebagai pengurangan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah (Anindyka et al., 2018).

Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak kepada negara. Pemanfaatan pengurangan perpajakan dapat dilakukan perusahaan yang memilih investasi dalam bentuk aset ataupun modal dalam hal depresiasi (Puspita & Febrianti, 2018). Perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dan pada akhirnya dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan sehingga perusahaan melakukan penghindaran pajak (Zoebar & Miftah, 2020).

Menurut Wiguna dan Jati (2017) aset tetap yang dimiliki perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan, maka semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan. Hal ini berdampak pada

perusahaan dengan tingkat rasio intensitas modal yang besar menunjukkan tingkat pajak efektif yang rendah, dengan tingkat pajak efektif yang rendah mengindikasikan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklarifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham dan lainlain ('Amala & Safriansyah, 2020).

Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan gambaran besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Beberapa proksi yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan adalah jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin banyak jumlah karyawan berarti semakin banyak hasil yang diproduksi. Semakin besar aset berarti semakin banyak modal yang ditanam, semakin tinggi jumlah penjualan berarti semakin banyak perputaran uang, dan semakin tinggi kapitalisasi pasar maka perusahaan semakin dikenal dalam masyarakat (Tandean & Nainggolan, 2017).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan dapat dibagi kedalam empat kategori yaitu, usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar.

1. Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.
2. Usaha kecil merupakan usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau

menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia (Sawhani et al., 2021:31).

Tiga kategori perusahaan yang pada umumnya, yaitu ukuran besar, ukuran menengah, dan ukuran kecil. Kategori besar atau kecilnya perusahaan diukur berdasarkan total asset, log size, dan sebagainya. Semakin banyak total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan itu. Besarnya ukuran perusahaan tidak bisa dipungkiri transaksi yang terjadi didalam perusahaan tersebut juga sangat kompleks. Kondisi ini memicu perusahaan untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak dengan memanfaatkan kelemahan yang ada. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan memakai rumus yang dipergunakan oleh, model ini menggunakan model jumlah aktiva (natural logarithm total asset) perusahaan (Rahmadani, 2020).

Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula.

Keuntungan tinggi yang diperoleh akan menyebabkan kewajiban pajak yang ditanggung perusahaan membesar sehingga ada kecenderungan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan yang masuk ke dalam kelompok besar juga cenderung memiliki sumber daya yang baik untuk mengelola beban pajaknya (Putra & Jati, 2018) .

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Wahid et al., (2020) dengan judul **“Pengaruh *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2019)”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* dan *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menguatkan pengaruh negatif *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dan Ukuran Perusahaan tidak dapat menguatkan pengaruh negatif *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Penelitian Fadjarenie & Anisah (2016) dengan judul **“Pengaruh *Corporate Governance* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada**

Perusahaan Otomotif yang terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Governace* dan *Sales Growth* berpengaruh negatif yang kuat terhadap *Tax Avoidance*. Dan juga terdapat pengaruh *corporate governance* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* secara simultan atau bersama-sama.

Penelitian Ginting (2016) dengan judul **“Pengaruh *Corporate Governance* dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Governance* dan Kompensasi rugi Fiskal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014. Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi (memperkuat atau melemahkan) pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014.

Penelitian Rifai & Atiningsih (2019) dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, *Capital Intensity*, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas , *Capital Intensity* dan Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai ROA yang tinggi tidak menggambarkan adanya tindakan penghindaran pajak.

Penelitian Wiguna & Jati (2017) Dengan judul penelitiannya **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Preferensi Risiko Eksekutif, Dan *Capital***

Intensity Pada Penghindaran Pajak". Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) CSR berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Semakin tinggi perusahaan mengungkapkan CSR, maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajak perusahaan. (2) Preferensi risiko eksekutif berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Preferensi risiko eksekutif yang diproksikan dengan risiko perusahaan dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan. (3) *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. *Capital intensity* yang diproksikan dengan jumlah aset tetap tidak mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan.

Penelitian Mulyana et al., (2020) dengan judul **"Pengaruh Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Penghindaran Pajak"**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan, kompensasi rugi fiskal berpengaruh negatif dan pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Secara simultan komisaris independen, kompensasi rugi fiskal dan pertumbuhan aset secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Penelitian Indira Yuni & Setiawan (2019) dengan judul **"Pengaruh *Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi"**. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa *Corporate Governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan memperkuat hubungan kepemilikan institusional dengan penghindaran pajak. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi komisaris independen dengan penghindaran pajak. Ukuran perusahaan memperlemah hubungan profitabilitas dengan penghindaran pajak.

Penelitian Zobar & Mifath (2020) dengan judul “**Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity* dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Kualitas Audit (KA) terbukti berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan *Capital intensity* (CI) terbukti tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Penelitian Anindyka et al., (2018) dengan judul “ **Pengaruh *Leverage (DAR)*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015)**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian Humairoh & Triyanto (2019) dengan judul penelitiannya “**Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Kompensasi Rugi Fiskal*, dan *Capital***

Intensity terhadap Tax Avoidance “. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on assets*, kompensasi rugi fiskal dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, *return on assets* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *tax avoidance*, kompensasi rugi fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* dan *capital intensity* memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian Prawati et al., (2020) dengan judul penelitiannya “***The Effect Of Capital Intensity, Executive Charecteristics, And Sales Growth On Tax Avoidance***”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* dan karakteristik eksekutif berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Penelitian Sunarto et al., (2021) dengan judul “***The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance: The Role of Profitability as a Mediating Variable***”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan insititutional dan dewan komisaris independen tidak mempengaruhi profitabilitas dan profitabilitas juga tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Tetapi kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dari hasil uji sobel, penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris indenpenden, dan komite audit terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh signifikan komite audit terhadap profitabilitas,

kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak, dan komite audit pada penghindaran pajak.

Penelitian Kurnia et al., (2021) dengan judul “*The Influence of Capital Intensity and Fiscal Loss Compensation on Tax Avoidance (Study of Food and Beverages Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange From 2010-2015)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* dan kompensasi rugi fiskal secara simultan mempengaruhi penghindaran pajak. Dan secara signifikan *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak sedangkan kompensasi rugi fiskal tidak berdampak signifikan terhadap penghindaran pajak.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan Variabel
1	(Wahid et al., 2020)	Pengaruh <i>Levarage</i> dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2019	<i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menguatkan pengaruh negatif <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dan Ukuran Perusahaan tidak dapat menguatkan pengaruh negatif <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Variabel X : <i>Capital Intensity</i> Variabel Y : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Z : Ukuran Perusahaan
2	(Fadjarenie & Anisah,	Pengaruh <i>Corporate</i>	<i>Corporate Governace</i> dan <i>Sales Growth</i>	Variabel X : <i>Corporate</i>

	2016)	<i>Governance dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Otomotif yang terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014)	berpengaruh negatif yang kuat terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Dan juga terdapat pengaruh <i>corporate governance</i> dan <i>sales growth</i> terhadap <i>tax avoidance</i> secara simultan atau bersama-sama.	<i>Governance</i> Variabel Y : <i>Tax Avoidance</i>
3	(Rifai & Atiningsih, 2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak	Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Sedangkan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Nilai ROA yang tinggi tidak menggambarkan adanya tindakan penghindaran pajak.	Variabel X : <i>Capital Intensity</i> Variabel Y : Penghindaran Pajak
4	(Wiguna & Jati, 2017)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Preferensi Risiko Eksekutif, Dan <i>Capital Intensity</i> Pada Penghindaran Pajak	CSR berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Semakin tinggi perusahaan mengungkapkan CSR, maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajak perusahaan. Preferensi risiko eksekutif berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Preferensi risiko eksekutif yang diprosikan dengan risiko perusahaan dapat mempengaruhi	Variabel X : <i>Capital Intensity</i> Variabel Y : Penghindaran Pajak

			tindakan penghindaran pajak perusahaan. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. <i>Capital intensity</i> yang diproksikan dengan jumlah aset tetap tidak mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan.	
5	(Ginting, 2016)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating	Corporate Governance dan Kompensasi rugi fiskal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014. Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi (memperkuat atau melemahkan) pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014.	Variabel X : <i>Corporate Governance</i> dan Kompensasi Rugi Fiskal Variabel Y : Penghindaran Pajak Variabel Z : Ukuran Perusahaan
6	(Mulyana et al., 2020)	Pengaruh Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Pertumbuhan Aset	Secara parsial komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan,	Variabel X : Kompensasi Rugi Fiskal Variabel Y : Penghindaran

		Terhadap Penghindaran Pajak	kompensasi rugi fiskal berpengaruh negatif dan pertumbuhan asset berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Secara simultan komisaris independen, kompensasi rugi fiskal dan pertumbuhan asset secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.	Pajak
7	(Indira Yuni & Setiawan, 2019)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi	<i>Corporate Governance</i> yang diproksikan oleh kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan memperkuat hubungan kepemilikan	Variabel X : <i>Corporate Governance</i> Variabel Y : Penghindaran Pajak Variabel Z : Ukuran Perusahaan

			institusional dengan penghindaran pajak. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi komisaris independen dengan penghindaran pajak. Dan ukuran perusahaan memperlemah hubungan profitabilitas dengan penghindaran pajak.	
8	(Zoebar & Miftah, 2020)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Capital Intensity</i> dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan Kualitas Audit (KA) terbukti berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan <i>Capital intensity</i> (CI) terbukti tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.	Variabel X : <i>Capital Intensity</i> Variabel Y : Penghindaran Pajak
9	(Anindyka et al., 2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> (DAR), <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011 - 2015)	Secara simultan <i>leverage</i> , <i>capital intensity</i> , dan <i>Inventory intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Secara parsial, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Variabel X : <i>Capital Intensity</i> Variabel Y : <i>Tax Avoidance</i>
10	(Humairoh & Triyanto,	Pengaruh <i>Return On Assets (ROA)</i> ,	<i>Return on assets</i> , kompensasi rugi	Variabel X : Kompensasi Rugi Fiskal,

	2019)	Kompensasi Rugi Fiskal, dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	fiskal dan <i>capital intensity</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Secara parsial, <i>return on assets</i> berpengaruh signifikan secara negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , kompensasi rugi fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> dan <i>capital intensity</i> memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	dan <i>Capital Intensity</i> Variabel Y : <i>Tax Avoidance</i>
11	(Prawati et al., 2020)	<i>The Effect Of Capital Intensity, Executive Charecteristics, And Sales Growth On Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>capital intensity</i> dan karakteristik eksekutif berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.	Variabel X : <i>Capital Intensity</i> Variabel Y : <i>Tax Avoidance</i>
12	(Sunarto et al., 2021)	<i>The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance: The Role of Profitability as a Mediating Variable</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan insititusal dan dewan komisaris independen tidak mempengaruhi profitabilitas dan profitabilitas juga tidak mempengaruhi	Variabel X : <i>Corporate Governance</i> Variabel Y : <i>Tax Avoidance</i>

			<p>penghindaran pajak. Tetapi kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dari hasil uji sobel, penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh signifikan komite audit terhadap profitabilitas, kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak, dan komite audit pada penghindaran pajak.</p>	
13	(Kurnia et al., 2021)	<p><i>The Influence of Capital Intensity and Fiscal Loss Compensation on Tax Avoidance (Study of Food and Beverages Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange From 2010-2015</i></p>	<p><i>Capital Intensity</i> dan kompensasi rugi fiskal secara simultan mempengaruhi penghindaran pajak. Dan secara signifikan <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak sedangkan kompensasi rugi fiskal tidak berdampak signifikan terhadap penghindaran pajak.</p>	<p>Varibel X : <i>Capital Intensity</i> dan Kompensasi Rugi Fiskal</p> <p>Varibel Y : <i>Tax Avoidance</i></p>

2.3 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.3.1 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntan diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun ke depan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian tersebut. Akibatnya, selama lima tahun tersebut, perusahaan akan terhindar dari beban pajak, karena laba kena pajak akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan (Andriyani & Mahpudin, 2021).

Kompensasi kerugian fiskal juga dapat dimungkinkan untuk dijadikan sebagai cara dalam mengakali agar terhindar dari kewajiban perpajakannya. Karena berdasarkan teori *political cost hypothesis* perusahaan yang berukuran besar akan lebih menyukai metode akuntansi yang menampilkan laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Sehingga meskipun sebelum tahun kelima kerugian tersebut bisa tertutupi, namun karena adanya situasi dimana manajemen menyukai pelaporan laba yang lebih rendah maka kompensasi rugi fiskal juga dapat dijadikan sebagai alat untuk menghindari kewajiban perpajakannya.

Perusahaan yang memanfaatkan fasilitas kompensasi kerugian dapat diindikasikan melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena perusahaan yang memiliki kompensasi kerugian akan terhindar dari beban pajak yang tinggi (Humairoh & Triyanto, 2019). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saifudin & Yunanda, 2016) yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Diduga kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.3.2 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*

Corporate governance adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada *stakeholders*. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya (Putri, 2018).

Karakteristik *corporate governance* lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen. Penelitian yang dilakukan oleh (Rani, 2017) dan (Indira Yuni & Setiawan, 2019) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka pengelolaan perusahaan terhadap pajak akan semakin baik dan tindakan penghindaran pajak akan semakin rendah (Mulyana et al., 2020). Semakin besar proporsi komisaris independen di suatu perusahaan diharapkan mampu meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen,

sehingga manajemen tidak melakukan penghindaran pajak, yang diukur dengan nilai ETR. Semakin tinggi ETR, maka perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak (Prasatya et al., 2020).

Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Diduga *corporate governance* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.3.3 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Putri, 2018). (Dharma & Noviari, 2017) telah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil yaitu semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan, maka semakin besar praktik penghindaran pajak perusahaan.

Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak kepada negara. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sandra & Anwar, 2018) hal ini dikarenakan aset tetap perusahaan setiap tahunnya akan menimbulkan beban penyusutan yang secara langsung dapat mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka akan semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan.

Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Diduga *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.3.4 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, *Corporate Governance* dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Dunbar et. Al dalam penelitian (Utama et al., 2021) kompensasi rugi fiskal dimanfaatkan sebagai penghindaran pajak atau *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang mendapatkan kompensasi kerugian dimana perusahaan tersebut akan terhindar dari beban pajak yang tinggi. Kerugian yang dialami oleh perusahaan akan dikompensasikan selama lima tahun kedepan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah dari kerugian tersebut. Akibatnya yaitu perusahaan akan diberikan kebebasan untuk tidak membayarkan pajaknya, karena laba pajaknya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diperoleh bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap upaya *tax avoidance*. Dimana hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya Saifudin dan Yunanda (2016), yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Karakteristik *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen. Pada Bursa Efek Indonesia terdapat aturan yaitu bahwa sebuah perusahaan minimal harus memiliki 30% dewan komisaris independen, dengan demikian pengawasan dapat dilakukan sedemikian rupa . Semakin tinggi persentase dewan komisaris independen berarti semakin banyak juga suatu perusahaan memiliki dewan komisaris independen, oleh karena itu independensi juga akan makin tinggi karena semakin banyak yang tidak ada kaitan secara langsung dengan pemegang saham pengendali, sehingga kebijakan *tax avoidance* dapat semakin rendah (Putri, 2018) .

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sandra dan Anwar (2018) *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dikarenakan aset tetap perusahaan setiap tahunnya akan menimbulkan beban penyusutan yang secara langsung dapat mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka akan semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan.

Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Diduga kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.3.5 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntan diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun ke depan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian tersebut. Akibatnya, selama lima tahun tersebut, perusahaan akan terhindar dari beban pajak, karena laba kena pajak akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan (Andriyani & Mahpudin, 2021).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Dengan semakin besar/kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi hubungan antara kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak, karena jika suatu perusahaan semakin besar, maka

kerugian yang akan dikompensasikan diberi keringanan tidak membayar pajak selama 5 tahun tentu akan lebih semakin besar, begitu juga sebaliknya (Ginting, 2016).

Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Diduga kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

2.3.6 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Karakteristik corporate governance lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen. Komisaris independen bertanggung jawab mendorong diterapkannya *good governance* dalam perusahaan. Fungsi pengawasan yang dilakukan komisaris independen dinilai mampu meminimalisir perilaku menyimpang manajemen seperti penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rani, 2017) dan (Indira Yuni & Setiawan, 2019) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka pengelolaan perusahaan terhadap pajak akan semakin baik dan tindakan penghindaran pajak akan semakin rendah (Mulyana et al., 2020). Bahwa terdapat pengaruh antara dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Artinya, jika perusahaan memiliki banyak dewan komisaris independen, maka tingkat independensi akan semakin tinggi pula, sehingga perusahaan dapat menurunkan tingkat praktik *tax avoidance*, begitupun sebaliknya.

Perusahaan besar memiliki banyak sumber daya manusia yang besar pula yang ahli dalam pengelolaan beban pajaknya sehingga komisaris independen bertanggungjawab mendorong diterapkannya *good governance* dalam perusahaan dan dituntut untuk lebih efektif dan lebih ketat dalam mengawasi kinerja manajerial. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen mampu meminimalisir perilaku menyimpang manajemen seperti penghindaran pajak, karena semakin efektif kinerja dewan komisaris independen akan lebih mudah mengetahui jika manajerial mengambil keputusan yang salah atau tidak sesuai dengan prosedur yang ada terutama dalam pembayaran pajak. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan harus diimbangi pula dengan ukuran komisaris independen (Hanifah, 2021).

Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6 : Diduga *corporate governance* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

2.3.7 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang besar maka akan menyebabkan jumlah pajak yang dibayarkan juga semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki, semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan (Wahid et al., 2020).

Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak kepada negara. Pemanfaatan pengurangan perpajakan dapat dilakukan perusahaan yang memilih investasi dalam bentuk aset ataupun modal dalam hal depresiasi (Puspita & Febrianti, 2018).

Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H7 : Diduga *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

2.3.8 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, *Corporate Governance*, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dngan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size* nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Dengan semakin besar/kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi hubungan antara kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak, karena jika suatu perusahaan semakin besar, maka kerugian yang akan dikompensasikan diberi keringanan tidak membayar pajak selama 5 tahun tentu akan lebih semakin besar, begitu juga sebaliknya (Ginting, 2016).

Komisaris independen bertanggung jawab mendorong diterapkannya *good governance* dalam perusahaan. Fungsi pengawasan yang dilakukan komisaris independen dinilai mampu meminimalisir perilaku menyimpang manajemen seperti penghindaran pajak. Komisaris independen tetap bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen serta mencegah terjadinya praktik

penghindaran pajak oleh manajemen, terlepas dari besar kecilnya ukuran perusahaan tersebut (Indira Yuni & Setiawan, 2019).

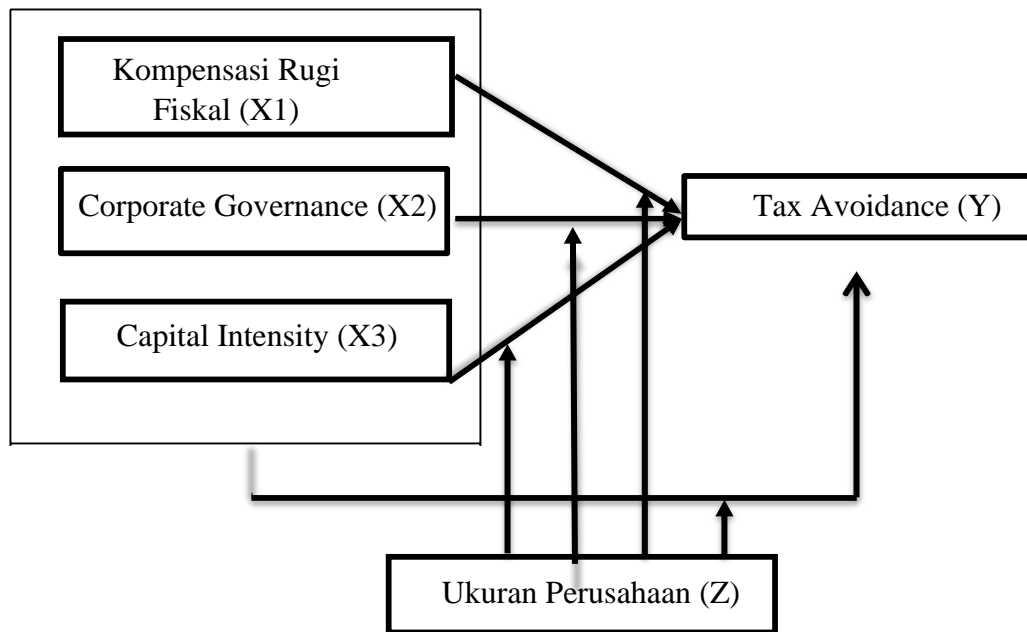
Menurut Dewi dan Jati dalam penelitian (Wahid et al., 2020) ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya perusahaan yang tercermin dari total aset yang dimilikinya. Rasio intensitas aset tetap adalah aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan) dimana rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba penjualan (Ambarukmi & Diana, 2017). Besarnya ukuran perusahaan menandakan aset tetap yang besar pula, hal inilah yang dapat memberikan peluang kepada perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan.

Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H8 : Diduga kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori penelitian terdahulu maka kerangka pikir dari penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Yang menjadi objek penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

3.2 Desain Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian kausal. Penelitian kausal (sebab - akibat) ialah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengamati akibat yang terjadi dan kemungkinan faktor (sebab) yang menimbulkan akibat tersebut. Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (annual report) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Variabel Penelitian Dan Definisi Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Supumo dan Idianto, 1999). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity*.

3.3.1.1 Kompensasi Rugi Fiskal

Kompensasi kerugian fiskal, merupakan celah pada UU No. 36/2008, Pasal 6 ayat 2 tentang pajak penghasilan, bahwa perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun ke depan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian tersebut (Moeljono, 2020). Kompensasi rugi fiskal dapat dihitung menggunakan variabel dummy, yang akan diberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi fiskal, diberikan nilai 0 jika tidak ada.

3.3.1.2 Corporate Governance

Menurut Rita Dwi Putri (2018), pengertian *corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada stakeholders. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya.

Karakteristik corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen. Variabel dewan komisaris independen diukur dengan persentase perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris (Rani, 2017). Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komisaris}}$$

3.3.1.3 *Capital Intensity*

Capital Intensity atau intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan. Dalam melakukan investasi, perusahaan harus selalu mempertimbangkan setiap peluang dalam memperebutkan pasar. Indikator prospek perusahaan dimasa depan dapat dilihat dari sisi intensitas modal. Intensitas modal menggambarkan rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti lain terhadap total aktiva. Adapun rumus untuk menghitung *Capital Intensity*, yaitu :

$$\text{CAPINT} = \frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*.

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan cara mengecilkan objek pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku (Harahap, 2020).

Penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan adalah menghindari pajak dengan meminimalkan pembayaran pajak seperti melaporkan pendapatan bersih tidak dengan kondisi yang sebenarnya (Zoebar & Miftah, 2020). Penelitian ini menggunakan Effective Tax Rate (ETR) untuk proksi penghindaran pajak, yang dapat dihitung sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}$$

ETR sebagai rasio pajak yang dibayar untuk keuntungan sebelum pajak untuk suatu periode tertentu. ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Yefni, 2019).

3.3.3 Variabel Moderating (Z)

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Dalam penelitian ini, variabel moderasinya adalah ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan antara perusahaan kecil dan perusahaan besar dengan menggunakan cara seperti total aset, ekuitas dan pendapatan perusahaan. Menurut Ginting (2016) besarnya suatu perusahaan ditentukan dari total aktiva yang dimiliki, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$SIZE = \text{Ln (Total Aktiva)}$$

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian populasi di atas, maka yang akan dijadikan populasi dalam

penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020 yang menerbitkan data tahunan dan dipublikasikan dari www.idx.co.id.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016:81) sampel adalah suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi. Jika Populasi tersebut besar, sehingga para peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan yang terdapat pada populasi tersebut oleh karena beberapa kendala yang akan di hadapkan nantinya seperti: keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Maka dalam hal ini perlunya menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Dan selanjutnya, apa yang dipelajari dari sampel tersebut maka akan mendapatkan kesimpulan yang nantinya diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu sampel yang didapatkan dari Populasi memang harus benar-benar representatif (mewakili).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan dan dilakukan sesuai dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 – 2020.
2. Perusahaan Manufaktur yang IPO dibawah tahun 2016

3. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah melaporkan keuangan secara berturut – turut dan lengkap untuk tahun 2016 – 2020 yang berisi data dan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini.
4. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah selama periode tahun 2016-2020.

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020.	193
2	Perusahaan Manufaktur yang IPO diatas tahun 2016	(49)
3	Perusahaan Manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan atau data yang dilaporkan tidak lengkap pada tahun 2016 – 2020.	(19)
4	Perusahaan Manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah selama periode tahun 2016-2020	(29)
5	Jumlah Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini.	96

Tabel 3.2
Penarikan Sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
13	MYOR	Mayora Indah Tbk
14	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
15	SKBM	Sekar Bumi Tbk
16	SKLT	Sekar Laut Tbk
17	STTP	Siantar Top Tbk
18	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
19	GGRM	Gudang Garam Tbk
20	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
21	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
22	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
23	INAF	Indofarma Tbk
24	KAEF	Kimia Farma Tbk
25	KLBF	Fajar Surya Wisesa Tbk

26	MERK	Kalbe Farma Tbk
27	PYFA	Pyridam Farma Tbk
28	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
29	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
30	KINO	Kino Indonesia Tbk
31	MRAT	Mustika Ratu Tbk
32	TCID	Mandom Indonesia Tbk
33	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
34	CINT	Chitose Intenational Tbk
35	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
36	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
37	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
38	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
39	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
40	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
41	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
42	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
43	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
44	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk
45	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
46	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
47	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
48	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
49	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
50	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
51	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
52	ISSP	Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk
53	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
54	LMSH	Lionmesh Prima Tbk

55	LION	Lion Metal Works Tbk
56	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
57	EKAD	Ekadharna Internasional Tbk
58	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
59	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
60	SRSN	Indo Acidatama Tbk
61	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
62	APLI	Asiaplast Industries Tbk
63	BRNA	Berlina Tbk
64	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
65	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
66	TALF	Tunas Alfin Tbk
67	TRST	Tria Sentosa Tbk
68	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk
69	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
70	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
71	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
72	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
73	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
74	SPMA	Suparma Tbk
75	ASII	Astra International Tbk
76	AUTO	Astra Otoparts Tbk
77	BOLT	Tunas Redia Tbk
78	GJTL	Garuda Metalindo Tbk
79	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
80	INDS	Indospring Tbk
81	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
82	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
83	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

84	HDTX	Panasia Indo Resources
85	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
86	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
87	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk
88	TRIS	Trisula International Tbk
89	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk
90	JECC	Jembo Cable Tbk
91	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
92	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
93	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce
94	VOKS	Voksel Electric Tbk
95	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
96	BATA	Sepatu Bata Tbk

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Riset Kepustakaan (Library Research)

Riset kepustakaan adalah riset dengan mengumpulkan data dan mempelajari literatur - literatur yang berhubungan dengan permasalahan untuk mendapatkan teori, definisi, dan analisa yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

3.5.2 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari dokumen – dokumen yang relevan baik dari kepustakaan maupun pencarian melalui internet untuk memperoleh informasi – informasi serta data – data yang diperlukan.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses variabel-variabel yang ada sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian yang berguna dan memperoleh suatu kesimpulan (Wahid et al., 2020). Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program aplikasi *Econometric Views (EViews)* versi 9.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:147) Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tersebut yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dapat digunakan saat hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel itu diambil.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik harus dilakukan dalam penelitian ini, untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah satu asumsi dalam analisis statistika adalah data berdistribusi normal. Untuk menguji dengan lebih akurat, diperlukan alat analisis dan *Eviews* menggunakan dua cara, yaitu dengan histogram dan uji *Jarque-Bera*.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Uji normalitas dapat ditempuh dengan *Uji Jarque-Bera* (JB test). Residual dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki *probability* diatas atau sama dengan 0,05.

Pada program *Eviews*, pengujian normalitas dilakukan dengan *Jarque-Bera* test. Uji *Jarque-Bera* mempunyai nilai *Chi square* dengan derajat bebas dua. Jika hasil Uji *Jarque-Bera* lebih besar dari nilai *Chi Square* pada $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil Uji *Jarque-Bera* lebih kecil dari nilai *Chi Square* pada $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Apabila nilai *probability* $> 0,05$ maka dapat dikategorikan normal.
2. Apabila nilai *probability* $< 0,05$ maka dapat dikategorikan tidak normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:105) menyatakan bahwa “Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).”

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Apabila variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,80), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Apabila terjadi korelasi, maka gunakan perhitungan *Variance Inflation Factors*.

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016:110) Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Sementara model regresi yang baik dalam model regresi yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi didalamnya.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi melalui kriteria DW tabel dengan tingkat signifikansi 5% yaitu sebagai berikut:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti tidak ada autokorelasi positif
2. Angka D-W di antara -2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized.

3.6.3 Uji Analisa Moderated Regression Analysis (MRA)

MRA (Moderate Regression Analysis) atau uji interaksi adalah aplikasi khusus regresi dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Penelitian ini menggunakan pengujian dengan MRA untuk mengetahui sejauh mana interaksi variabel Ukuran Perusahaan dapat memengaruhi kompensasi rugi fiskal, corporate governance, dan capital intensity terhadap tax avoidance.

Model persamaan yang digunakan adalah:

Persamaan 1

$$Y_{ETR} = \alpha + \beta_1 X_{1+} + \beta_2 X_{2+} + \beta_3 X_{3+} + e$$

Persamaan 2

$$Y_{ETR} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 X_1 * Z + \beta_6 X_2 * Z + \beta_7 X_3 * Z + e$$

Keterangan :

Y_{ETR} = Variabel dependen (Penghindaran Pajak)

A = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = Variabel independen 1 (Kompensasi Rugi Fiskal)

$\beta_2 X_2$ = Variabel independen 2 (*Corporate Governance*)

$\beta_3 X_3$ = Variabel independen 3 (*Capital Intensity*)

Z = Variabel Moderasi (Ukuran Perusahaan)

$\beta_1 X_1 * Z$ = Variabel interaksi 1

$\beta_2 X_2 * Z$ = Variabel interaksi 2

$\beta_3 X_3 * Z$ = Variabel interaksi 3

E = *Error*

3.6.4 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu :

3.6.4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau model *Common Effect* yang sebaiknya dipakai.

H_0 : Common Effect

H_a : Fixed Effect

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Chi-square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Common Effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-square* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *Fixed Effect*.

3.6.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Hipotesis dalam uji Hausman adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Chi-square* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Random Effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-square* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *Fixed Effect*.

3.6.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik, apakah lebih baik di estimasi dengan menggunakan model *common effect* atau model *random effect*. Hipotesis yang digunakan dalam uji LM adalah :

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Random Effect Model*

Pengambilan keputusan menggunakan nilai probabilitas (Prob). Breusch Pagan : Jika nilainya $> 0,05$ maka H_0 diterima artinya model terpilih adalah *Common Effect*. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ H_0 ditolak artinya model terpilih

adalah *Random Effect Model*.

3.6.5 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2016:134) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel Kompensasi Rugi Fiskal (X1), *Corporate Governance* (X2), dan *Capital Intensity* (X3) terhadap variabel *Tax Avoidance* (Y) dengan variabel moderasi Ukuran Perusahaan (Z). Adapun langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

3.6.5.1 Uji Signifikam Parameter Individual (Uji T)

Pengujian hipotesis secara parsial, dapat diuji dengan menggunakan rumus uji t. Menurut Ghozali (2016:98) uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini dasar pengambilan keputusan menggunakan nilai t hitung dan t tabel, sebagai berikut :

a. Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka variabel independen (kompensasi rugi fiskal,

corporate governance, dan *capital intensity*) berpengaruh terhadap variabel dependen (*tax avoidance*)

- b. Jika nilai t hitung $< t$ tabel maka variabel independen (kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*tax avoidance*).

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ menyatakan bahwa secara parsial variabel independen kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity*) berpengaruh terhadap variabel dependen (*tax avoidance*).
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ menyatakan bahwa secara parsial variabel independen kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity*) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*tax avoidance*).

3.6.5.2 Uji Statistik F

Menurut (Ghozali, 2016) uji statistik F dapat menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini dasar pengambilan keputusan menggunakan nilai F hitung dan F tabel, sebagai berikut :

- a. Jika nilai F hitung $> F$ tabel maka hipotesis diterima
- b. Jika nilai F hitung $< F$ tabel maka hipotesis ditolak

Jika signifikansi $> 0,05$ atau 5% maka hipotesis ditolak, akan tetapi apabila signifikansi $< 0,05$ atau 5% maka hipotesis diterima.

3.6.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

Pada pengujian hipotesis pertama koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai *Adjusted R²* untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen (Ghozali, 2016:97). Rumus koefisien determinasi dapat ditunjukkan sebagai berikut :

$$R^2 = \text{Adjusted R Square} \times 100\%$$

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan sebagai kondidi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut :

1. Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
2. 1914 - 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.

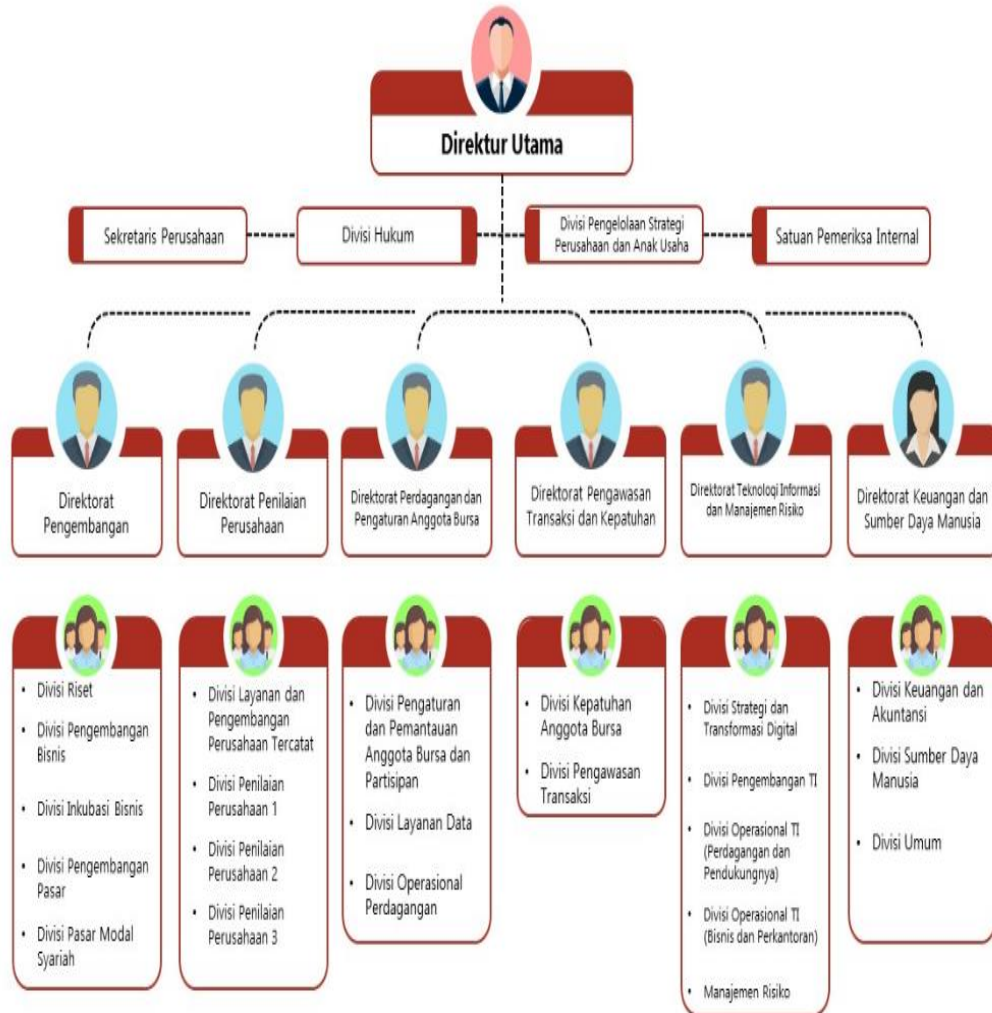
3. 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
4. Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
5. 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
6. 1956 : Program Nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
7. 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
8. 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEI dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
9. 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
10. 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
11. 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.

12. 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
13. Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
14. 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
15. 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
16. 21 Desember 1993 : Pendirian PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).
17. 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
18. 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
19. 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
20. 6 Agustus 1996 : Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia(KPEI).
21. 23 Desember 1997 : Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia(KSEI).
22. 21 Juli 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
23. 28 Maret 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).

24. 09 September 2002 : Penyelesaian Transaksi T+4 menjadi T+3
25. 06 Oktober 2004 : Perilisan Stock Option.
26. 30 November 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
27. 08 Oktober 2008 : Pemberlakuan Suspensi Perdagangan.
28. 10 Agustus 2009 : Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI).
29. 02 Maret 2009 : Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG.
30. Agustus 2011 : Pendirian PT Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL).
31. Januari 2012 : Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan.
32. Desember 2012 : Pembentukan Securities Investor Protection Fund (SIPF).
33. 2012 : Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah.
34. 02 Januari 2013 : Pembaruan Jam Perdagangan.
35. 06 Januari 2014 : Penyesuaian kembali Lot Size dan Tick Price.
36. 12 November 2015 : Launching Kampanye Yuk Nabung Saham.
37. 10 November 2015 : TICMI bergabung dengan ICaMEL.
38. 2015 : Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures.
39. 02 Mei 2016 : Penyesuaian Kembali Tick Size.
40. 18 April 2016 : Peluncuran IDX Channel.
41. Desember 2016 : Pendirian PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI).

42. 2016 : Penyesuaian kembali batas Autorejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya Go Public Information Center.
43. 23 Maret 2017 : Peresmian IDX Incubator.
44. 06 Februari 2017 : Relaksasi Marjin.
45. 07 Mei 2018 : Pembaruan Sistem Perdagangan dan New Data Center.
46. 26 November 2018 : Launching Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement).
47. 27 Desember 2018 : Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat.
48. April 2019 : PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional dari OJK.

4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 4. 1
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2016) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Untuk memberikan gambaran analisis deskriptif berikut akan dijelaskan pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

	Y_TA	X1_KRF	X2_CG	X3_CI	Z_UP
Mean	0.438010	0.385417	0.400926	0.409780	28.49710
Median	0.243755	0.000000	0.375000	0.356038	28.22897
Maximum	648.9473	1.000000	1.000000	5.278887	36.08084
Minimum	-557.4299	0.000000	0.000000	0.000951	21.99204
Std. Dev.	39.17885	0.487201	0.108582	0.361385	1.844317
Skewness	3.445315	0.470864	0.323817	8.758430	0.838054
Kurtosis	243.0478	1.221713	5.420390	113.1682	5.306242
Observations	480	480	480	480	480

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 9, 2022

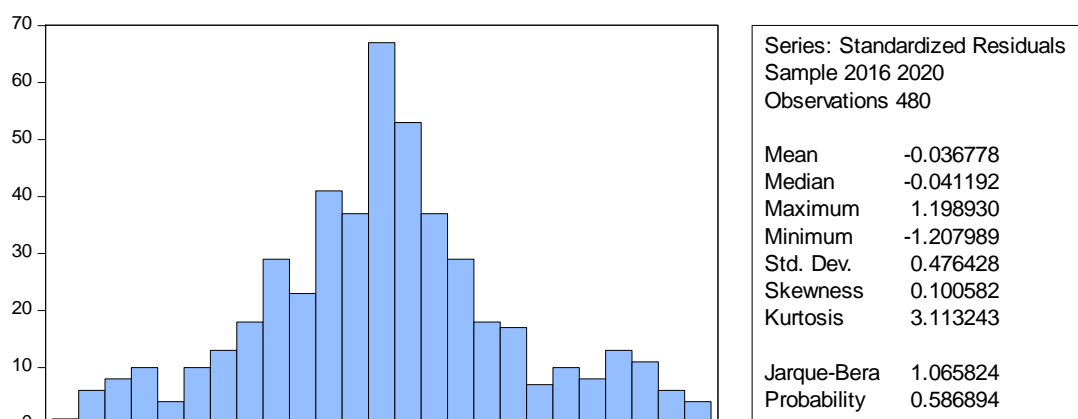
Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa dari 480 observasi yang digunakan, data mengenai Tax Avoidance (Y) berkisar antara -557,4299 sampai 648,9473 dengan nilai tengah (median) sebesar 0,243755 dan rata-rata (mean) sebesar 0,438010. Sementara itu data Kompensasi Rugi Fiskal (X1) berkisar antara 1,00000 sampai 0,00000 dengan nilai tengah (median) sebesar 0,00000 dan rata-rata (mean) sebesar 0,385417. Data *Corporate Governance* (X2) berkisar antara 1,00000 sampai dengan 0,000000 dengan nilai tengah (median) sebesar 0,375000 dan

rata-rata (mean) sebesar 0,400926. Sedangkan data *Capital Intensity* (X3) berkisar antara 5,278887 sampai 0,000951 dengan nilai tengah (median) sebesar 0,356038 dan rata-rata (mean) sebesar 0,409780. Dan data yang terakhir, data Ukuran Perusahaan (Z) yang berkisar antara 36,08084 sampai 21,99204 dengan nilai tengah (median) sebesar 28,22897 dan rata-rata (mean) sebesar 28,49710.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat ditempuh dengan menggunakan Uji *Jarque-Bera* (JB test). Residual dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki *probability* diatas atau sama dengan 0,05. Hasil uji normalitas pada penelitian ini, dapat ditunjukkan sebagai berikut :



Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 9, 2022

Gambar 4. 2

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan pada gambar 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Jarque-Bera* yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebesar 1,065824 dengan *probability* 0,586894. Karena nilai *probability* sebesar $0,586894 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa residual dalam model penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel independen dalam sebuah model dengan melihat VIF dan tolerance. Model asumsi klasik regresi linear mengharuskan tidak ada hubungan linear sempurna antar variabel independen. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance diatas 0,1 maka persamaan regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujiannya seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan, maka diperoleh ringkasan hasil yang terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2

Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.667837	286.1604	NA
X1_KRF	0.011578	1.497227	1.045379
X2_CG	0.221042	16.32880	1.008608
X3_CI	0.003123	2.986196	1.074004
Z_UP	0.000742	261.9925	1.103963

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 9, 2022

Pada tabel 4.2 diatas terlihat bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan telah memiliki koefisien korelasi dibawah < 10 atau nilai tolerance diatas 0,1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan pada penelitian terbebas dari gejala multikolinearitas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui pola sebaran data yang mendukung masing-masing variabel penelitian. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan model *White*. Di dalam model tersebut gejala heteroskedastisitas tidak akan terjadi bila nilai *probability Chi-square* yang dihasilkan dalam pengujian berada diatas 0,05. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4.3

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.183641	Prob. F(13,377)	0.2890
Obs*R-squared	15.33292	Prob. Chi-Square(13)	0.2870
Scaled explained SS	140.7935	Prob. Chi-Square(13)	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 9, 2022

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa nilai probability observasi R-squared yang dihasilkan adalah sebesar 0,2870. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai probability yang dihasilkan menunjukkan $0,2870 > 0,05$ sehingga

dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang akan dibentuk kedalam model regresi telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah didalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW), yakni jika DW bernilai $+2$ (diatas 2) berarti terjadi autokorelasi negatif. Sedangkan, apabila nilai DW berada diantara 2 (kurang dari 2) dan 2 (sampai dengan 2) artinya tidak terjadi/bebas dari autokorelasi. Dan, jika DW bernilai -2 (kurang dari -2) artinya terjadi autokorelasi positif. Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan, maka diperoleh ringkasan hasil yang terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.026457	0.818454	0.032326	0.9742
X1_KRF	-0.021595	0.107661	-0.200580	0.8411
X2_CG	-0.035464	0.469735	-0.075498	0.9399
X3_CI	0.013640	0.055960	0.243753	0.8076
Z_UP	0.000369	0.027309	0.013517	0.9892
RESID(-1)	0.181177	0.057431	3.154707	0.0017
RESID(-2)	-0.057591	0.060250	-0.955863	0.3397
F-statistic	0.546184	Durbin-Watson stat		1.686109

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 9, 2022

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson dalam penelitian ini 1,686109 adalah angka yang berada dalam rentang -2 dan 2. Sehingga disimpulkan bahwa model regresi data panel bebas gangguan autokorelasi.

4.4 Hasil Pemilihn Model Regresi Data Panel

Regresi data panel dapat dilakukan dengan menguji tiga model analisis yaitu *common*, *fixed*, dan *random effect*. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Oleh karena itu pertama yang harus dilakukan adalah memilih model yang tepat dari ketiga model yang ada.

4.4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau model *Common Effect* yang sebaiknya dipakai.

H_0 : *Common Effect*

H_a : *Fixed Effect*

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Chi-Square* $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Common Effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-square* $< 0,05$ maka model yang sebaiknya dipakai adalah *Fixed Effect*. Berikut merupakan hasil uji spesifikasi model pada penelitian ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.918739	(91,295)	0.0000
Cross-section Chi-square	181.782601	91	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 9, 2022

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section Chi-square* adalah sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model yang sebaiknya digunakan dalam penelitian adalah model *fixed effect*. Selanjutnya, karena model yang terpilih adalah *fixed effect* maka perlu dilakukan uji hausman untuk mengetahui apakah model *fixed effect* atau model *random effect* yang akan digunakan dalam penelitian.

4.4.2 Hasil Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*. Hipotesis Uji Hausman adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect*

H_a : *Fixed Effect*

Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas *Cross-section random* lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *Random Effect*.

Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-square* kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *Fixed Effect*. Hasil Uji Hausman adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 6
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.538223	4	0.9697

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa untuk pengujian antara model *random effect* dan *fixed effect* diperoleh dari nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.9697 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, model yang sebaiknya digunakan untuk penelitian ini adalah model *Random effect*.

4.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik, apakah lebih baik di estimasi dengan menggunakan model *common effect* atau model *random effect*. Hipotesis yang digunakan dalam uji LM adalah:

H_0 : Common Effect Model

H_a : Random Effect Model

Pengambilan keputusan menggunakan nilai probabilitas (Prob). Breusch Pagan : Jika nilainya $> 0,05$ maka H_0 diterima artinya model terpilih adalah

Common Effect. Jika nilai probabilitas $<0,05$ H_0 ditolak artinya model terpilih adalah *Random Effect*. Berikut hasil dari uji LM dari penelitian ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	4.414516 (0.0356)	1.654485 (0.1983)	6.069001 (0.0138)

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa untuk pengujian antara model *random effect* dan *fixed effect* diperoleh dari nilai probabilitas (Prob). Breusch Pagan sebesar 0,0138 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model yang sebaiknya digunakan untuk penelitian ini adalah model *Random Effect*.

4.5 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, *Corporate Governance* dan *Capital Intensiy* terhadap *Tax Avoidance* Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Sebelum dilakukan uji pemilihan model, data pada penelitian ini telah lolos dari uji asumsi klasik sehingga hasil estimasi konsisten dan tidak bias. Selanjutnya berdasarkan uji pemilihan model

yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa model yang sebaiknya digunakan adalah *Random Effect*.

4.5.1 Hasil Analisis Regresi Data Panel Model *Random Effect* Tanpa Variabel Moderasi

Tabel 4.8

Hasil Analisis Regresi Data Panel Model *Random Effect* Tanpa Variabel Moderasi

Total panel (balanced) observations: 480
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.354028	0.236344	-5.729058	0.0000
X1_KRF	0.189629	0.115618	1.640134	0.1018
X2_CG	0.690810	0.535394	1.290282	0.1977
X3_CI	0.229695	0.060857	3.774320	0.0002

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 9, 2022

Berdasarkan model estimasi yang terpilih, maka diperoleh persamaan model regresi data panel sebagai berikut :

$$CTER = -1.354028 + 0.189629KRF_{it} + 0.690810CG_{it} + 0.229695KI_{it} + \epsilon$$

Dengan demikian, hasil regresi data panel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta α sebesar -1,354028 yang artinya jika variabel kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* diabaikan / bernilai nol maka *Tax Avoidance* sebesar konstanta yaitu -1,354028.
2. Nilai koefisien β_1 (kompensasi rugi fiskal) sebesar 0,189629 yang artinya jika variabel kompensasi rugi fiskal ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi

corporate governance dan *capital intensity* diabaikan atau nol maka kompensasi rugi fiskal meningkat sebesar 0,189629.

3. Nilai koefisien β_2 (*corporate governance*) sebesar 0,690810 yang artinya jika variabel *corporate governance* ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi kompensasi rugi fiskal dan *capital intensity* diabaikan atau nol maka *corporate governance* meningkat sebesar 0,690810.
4. Nilai koefisien β_3 (*capital intensity*) sebesar 0,229695 yang artinya jika variabel *capital intensity* ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi kompensasi rugi fiskal dan *corporate governance* diabaikan atau nol maka *capital intensity* meningkat sebesar 0,229695

4.5.2 Hasil Analisis Regresi Data Panel Model *Random Effect* Dengan Variabel Moderasi

Tabel 4.9

Hasil Analisis Regresi Data Panel Model *Random Effect* Dengan Variabel Moderasi

Total panel (balanced) observations: 480
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.543270	0.227498	-6.783657	0.0000
X1_KRF	2.644326	1.645160	1.607336	0.1088
X2_CG	10.53219	3.156191	3.336994	0.0009
X3_CI	4.145421	0.769931	5.384149	0.0000
X1_KRF*Z_UP	-0.082333	0.056803	-1.449457	0.1480
X2_CG*Z_UP	-0.340056	0.109515	-3.105111	0.0020
X3_CI*Z_UP	-0.142298	0.027922	-5.096259	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 9, 2022

Berdasarkan model estimasi yang terpilih, maka diperoleh persamaan model regresi data panel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{CTER} = & -1.543270 + 2.644326\text{KRF}_{it} + 10.53219\text{CG}_{it} + 4.145421\text{CI}_{it} - \\ & 0.082333\text{KRF}*\text{UP} - 0.340056\text{CG}*\text{UP} - 0.142298\text{CI}*\text{UP} + \varepsilon \end{aligned}$$

Dengan demikian, hasil regresi data panel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta α sebesar -1,543270 yang artinya jika variabel kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, *capital intensity* dan $\text{KRF}*\text{UP}$, $\text{CG}*\text{UP}$, $\text{CI}*\text{UP}$ diabaikan / bernilai nol maka *Tax Avoidance* sebesar konstanta yaitu -1,543270.
2. Nilai koefisien β_1 sebesar 2,644326 yang artinya jika variabel kompensasi rugi fiskal ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi *corporate governance* dan *capital intensity* dan $\text{KRF}*\text{UP}$, $\text{CG}*\text{UP}$, $\text{CI}*\text{UP}$ diabaikan atau nol maka kompensasi rugi fiskal meningkat sebesar 2,644326.
3. Nilai koefisien β_2 sebesar 10,53219 yang artinya jika variabel *corporate governance* ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi kompensasi rugi fiskal dan *capital intensity* dan $\text{KRF}*\text{UP}$, $\text{CG}*\text{UP}$, $\text{CI}*\text{UP}$ diabaikan atau nol maka *capital intensity* meningkat sebesar 10,53219.
4. Nilai koefisien β_3 sebesar 4,145421 yang artinya jika variabel *capital intensity* ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi kompensasi rugi fiskal dan *corporate governance* dan $\text{KRF}*\text{UP}$, $\text{CG}*\text{UP}$, $\text{CI}*\text{UP}$ diabaikan atau nol maka *capital intensity* meningkat sebesar 4,145421

5. Nilai koefisien β_4 sebesar $-0,082333$ yang artinya jika variabel $KRF*UP$ ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* dan $CG*UP$, $CI*UP$ diabaikan atau nol maka $KRF*UP$ menurun sebesar $0,082333$.
6. Nilai koefisien β_5 sebesar $-0,340056$ yang artinya jika variabel $CG*UP$ ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* dan $KRF*UP$, $CI*UP$ diabaikan atau nol maka $CG*UP$ menurun sebesar $0,340056$.
7. Nilai koefisien β_6 sebesar $-0,142298$ yang artinya jika variabel $CI*UP$ ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* dan $KRF*UP$, $CG*UP$ diabaikan atau nol maka $CI*UP$ menurun sebesar $0,142298$.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai probability $< 0,05$ maka dinyatakan berpengaruh.
- b. Jika nilai probability $> 0,05$ maka dinyatakan tidak berpengaruh.

4.6.1.1 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t) Sebelum Menggunakan Variabel Moderasi

4.6.1.1.1 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.8 diatas hasil pengujian untuk hipotesis pertama sebelum menggunakan variabel moderasi yaitu kompensasi rugi fiskal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,189629 dan t-statistic sebesar 1,640134 dengan nilai probability $0,1018 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi rugi fiskal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

4.6.1.1.2 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.8 diatas hasil pengujian untuk hipotesis kedua sebelum menggunakan variabel moderasi yaitu *corporate governance* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,690810 dan t-statistic sebesar 1,2290282 dengan nilai probability $0,1977 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

4.6.1.1.3 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 4.8 diatas hasil pengujian untuk hipotesis ketiga sebelum menggunakan variabel moderasi yaitu *capital intensity* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,22965 dan t-statistic sebesar 3,774320 dengan nilai probability $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

4.6.1.2 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t) Setelah Menggunakan Variabel Moderasi

4.6.1.2.1 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance* Melalui Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.9 diatas hasil pengujian untuk hipotesis keempat setelah menggunakan variabel moderasi yaitu kompensasi rugi fiskal memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,082333 dan t-statistic sebesar -1,449457 dengan nilai probability $0,1480 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi dan memperkuat hubungan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

4.6.1.2.2 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* Melalui Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.9 diatas hasil pengujian untuk hipotesis kelima setelah menggunakan variabel moderasi yaitu *corporate governance* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,340056 dan t-statistic sebesar -3,105111 dengan nilai probability $0,0020 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi secara parsial berpengaruh signifikan dalam memoderasi dan memperkuat hubungan *corporate governance* terhadap *tax avoidance*. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

4.6.1.2.3 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Melalui Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.9 diatas hasil pengujian untuk hipotesis keenam setelah menggunakan variabel moderasi yaitu *capital inetnsity* memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,142298$ dan t-statistic sebesar $-5,096259$ dengan nilai probability $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi secara parsial berpengaruh signifikan dalam memoderasi dan memperkuat hubungan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

4.6.2 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) dan juga untuk mengetahui ketepatan pemilihan variabel yang akan dibentuk kedalam sebuah model regresi maka dilakukan pengujian F-statistik. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 10

Hasil Uji F Sebelum Variabel Moderasi

F-statistic	5.809659
Prob(F-statistic)	0.000684

Sumber : Hasil Pengolahan Data Eviews 9, 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai F-statistik sebesar 5,809659 dan probability sebesar 0,000684 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar

0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probability yang dihasilkan sebesar $0,000684 < 0,05$ maka keputusannya adalah kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* berpengaruh signifikan secara bersama sama terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016- 2020.

H_a : Terdapat pengaruh kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016- 2020.

Tabel 4. 11

Hasil Uji F Menggunakan Variabel Moderasi

F-statistic	7.196959
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Eviews 9, 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai F-statistik sebesar 7,196959 dan probability sebesar 0,000000 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probability yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$ maka keputusannya adalah kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* berpengaruh signifikan secara bersama sama terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Ho : Tidak terdapat pengaruh kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016- 2020.

Ha : Terdapat pengaruh kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016- 2020.

4.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentase variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu.

4.6.3.1 Hasil Uji (R^2) Sebelum Menggunakan Variabel Moderasi

Tabel 4. 12

Hasil Uji R^2 Regresi Data Panel *Random Effect*

R-squared	0.043095
Adjusted R-squared	0.035677

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 9, 2022

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian *Adjusted R-squared* bernilai 0,035677. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal (X1), *corporate governance* (X2) dan *capital intensity* (X3) sebelum variabel moderasi mampu

memberikan kontribusi dalam mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 3,5677% sedangkan sisanya 96,4323% yang dipengaruhi oleh variabel lain.

4.6.3.2 Hasil Uji (R²) Setelah Menggunakan Variabel Moderasi

Tabel 4. 13

Hasil Uji R² Regresi Data Panel Model *Random Effect*

R-squared	0.101085
Adjusted R-squared	0.087040

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 9, 2022

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian *Adjusted R-squared* bernilai 0,087040. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal (X1), corporate governance (X2) dan *capital intensity* (X3) sesudah variabel moderasi mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 8,7040% sedangkan sisanya 91,296% yang dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4. 14

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Pernyataan	Prob.	Pembanding	Keputusan
H1	Diduga kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	0,1018	0,05	Ditolak
H2	Diduga <i>corporate Governance</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	0,1977	0,05	Ditolak

H3	Diduga <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	0,0002	0,005	Diterima
H4	Diduga kompensasi rugi fiskal, <i>corporate governance</i> , dan <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	0,000684	0,05	Diterima
H5	Diduga kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi	0,1480	0,05	Ditolak
H6	Diduga <i>corporate governance</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi	0,0020	0,05	Diterima
H7	Diduga <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi	0,0000	0,05	Diterima
H8	Diduga kompensasi rugi fiskal, <i>corporate governance</i> , dan <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi	0,000000	0,05	Diterima

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai koefisien variabel kompensasi rugi fiskal sebesar 0,189629 dengan probabilitas signifikan sebesar $0,1018 > 0,05$. Hal

ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* yang diukur dengan ETR. Sehingga H_0 diterima H_1 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Humairoh & Triyanto, 2019) dan (Kurnia et al., 2021), bahwa kompensasi rugi fiskal secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Tidak berpengaruhnya variabel kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* diartikan bahwa ketika perusahaan memiliki kompensasi rugi fiskal atau tidak memiliki kompensasi rugi fiskal tidak akan mempengaruhi terhadap besaran *tax avoidance*. Dengan kata lain, meskipun kompensasi rugi fiskal dapat dimanfaatkan sebagai keringanan dalam pembayaran pajak, tetapi perusahaan tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan kompensasi rugi fiskal sebagai strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk penghindaran pajak, karena perusahaan tetap harus membayar kerugian pada tahun selanjutnya ketika perusahaan mempunyai laba neto. Sehingga ketika sebuah perusahaan mempunyai kompensasi rugi fiskal dalam laporan keuangannya, maka situasi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya secara wajar tanpa adanya upaya-upaya untuk melakukan tindakan kecurangan, salah satunya yang terkait dengan tindakan penghindaran pajak

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2016) yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, perusahaan yang merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan dalam membayar pajaknya. Kerugian fiskal suatu

tahun pajak dapat dikompensasikan dengan penghasilan mulai tahun pajak berikutnya berturut - turut sampai dengan lima tahun. Akibatnya, selama lima tahun tersebut, perusahaan akan terhindar dari beban pajak, karena laba kena pajak akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian. Kompensasi rugi fiscal dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen dalam melakukan tindakan penghindaran pajak.

4.7.2 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* yang diproksikan oleh komisaris independen memiliki koefisien sebesar 0,690810 dengan probabilitas signifikan sebesar $0,1977 > 0,005$. Hal ini menunjukkan secara parsial bahwa variabel *corporate governance* yang diproksikan oleh komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga H_2 ditolak dan H_0 diterima.

Penelitian ini sejalan dengan (Triyanti et al., 2020) dan (Marlinda et al., 2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.. Hal ini dapat terjadi karena tidak semua dewan komisaris independen mampu menunjukkan independensinya sehingga fungsi dari pengawasan dewan komisaris tidak berjalan dengan baik. Dalam hal ini, dewan komisaris independen tidak dapat menghalangi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu kehadiran dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan hanya sebagai pengawas dan memberikan nasihat terhadap direksi serta memastikan bahwa perusahaan tersebut telah mematuhi peraturan dengan baik. Dewan komisaris tidak boleh ikut serta dalam

pengambilan keputusan yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indira Yuni & Setiawan, 2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap tax avoidance.

4.7.3 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel capital intensity memiliki koefisien 0,229695 dengan probabilitas signifikan sebesar $0,0002 < 0,05$. Hal ini menunjukkan secara parsial bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga H3 diterima dan Ho ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Humairoh & Triyanto, 2019) bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Pengaruh capital intensity yang memiliki arah positif dapat diartikan bahwa ketika capital intensity mengalami peningkatan maka nilai tax avoidance akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya. Hal ini dapat diartikan ketika perusahaan memiliki capital intensity tinggi maka perusahaan akan memiliki nilai tax avoidance tinggi, atau tingginya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap tinggi akan memiliki beban depresiasi tinggi. Beban depresiasi yang melekat pada aset tetap akan mempengaruhi terhadap pembayaran pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi dapat menjadi pengurang pajak. Apabila laba kena pajak semakin berkurang maka hal tersebut dapat mengurangi pajak terutang perusahaan. Maka dapat dikatakan bahwa beban depresiasi yang melekat pada aset tetap dapat

dimanfaatkan oleh manajemen sebagai cara dalam meminimalkan pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, maka dari itu *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian (Marlinda et al., 2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

4.7.4 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, *Corporate Governance*, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur periode 2016-2020. Dari hasil uji hipotesis ketiga yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* secara simultan atau secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.10 dengan nilai F-Statistik sebesar 5,809659 dan probability sebesar 0,000684. Nilai signifikansi $0,000684 < 0,05$, sehingga H4 diterima dan Ho ditolak.

4.7.5 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kompensasi rugi fiskal memiliki koefisien -0,082333 dengan probabilitas signifikan sebesar $0,1480 > 0,05$. Hal ini menunjukkan secara parsial bahwa variabel kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan, sehingga H5 ditolak dan Ho diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Humairoh & Triyanto, 2019) bahwa variabel kompensasi rugi fiskal secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Tidak berpengaruhnya variabel kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* diartikan bahwa ketika perusahaan memiliki kompensasi rugi fiskal atau tidak memiliki kompensasi rugi fiskal tidak akan mempengaruhi terhadap besaran *tax avoidance*. Dengan kata lain, meskipun kompensasi rugi fiskal dapat dimanfaatkan sebagai keringanan dalam pembayaran pajak, tetapi perusahaan tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan kompensasi rugi fiskal sebagai strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk penghindaran pajak, karena perusahaan tetap harus membayar kerugian pada tahun selanjutnya ketika perusahaan mempunyai laba neto.

Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2016) bahwa ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi (memperkuat atau melemahkan) pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak tergantung kepada ukuran perusahaan, artinya penghindaran pajak dapat dilakukan baik perusahaan besar atau perusahaan kecil.

4.7.6 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kompensasi rugi fiskal memiliki koefisien -0,340056 dengan probabilitas signifikan sebesar $0,0020 < 0,05$. Hal ini menunjukkan secara parsial bahwa variabel *corporate governance* yang diprosikan oleh komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax*

avoidance yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan, sehingga H6 diterima dan Ho ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indira Yuni & Setiawan, 2019) bahwa semakin besar jumlah anggota komisaris independen dalam perusahaan maka praktik penghindaran pajak dapat dikurangi. Kondisi tersebut dapat terjadi karena komisaris independen bebas dari konflik kepentingan yang terjadi pada perusahaan dan bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan dapat mencegah tindakan menyimpang yang mungkin dilakukan oleh manajemen. Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yaitu perusahaan yang memiliki komisaris independen cenderung terhindar dari masalah keagenan (*agency problem*).

Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indira Yuni & Setiawan, 2019) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka pengaruh komisaris independen terhadap praktik penghindaran pajak akan semakin rendah. Kondisi tersebut dapat terjadi karena ukuran perusahaan yang semakin besar akan menarik perhatian pemerintah dan fiskus terkait kepatuhan dalam membayar pajak. Perhatian pemerintah dan fiskus yang besar akan semakin mendorong investor institusional untuk meningkatkan kontrol terhadap manajemen untuk mematuhi peraturan perpajakan untuk menghindari risiko yang dapat merusak reputasi perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori biaya politik dimana teori tersebut menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung untuk tidak melakukan penghindaran pajak karena perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah.

Perusahaan besar dengan aset yang besar akan lebih mudah menarik perhatian fiskus terkait kepatuhan pembayaran pajak.

4.7.7 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* memiliki koefisien -0,142298 dengan probabilitas signifikan sebesar $0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan secara parsial bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan, sehingga H7 diterima dan Ho ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Humairoh & Triyanto, 2019) bahwa pengaruh *capital intensity* yang memiliki arah positif dapat diartikan bahwa ketika *capital intensity* mengalami peningkatan maka nilai *tax avoidance* akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya. Hal ini dapat diartikan ketika perusahaan memiliki *capital intensity* tinggi maka perusahaan akan memiliki nilai *tax avoidance* tinggi, atau tingginya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahid et al., 2020) bahwa ukuran perusahaan mampu menguatkan pengaruh pengaruh negatif dan signifikan antara *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Semakin besar suatu perusahaan maka kegiatan operasionalnya juga besar, dan untuk menunjang kegiatan operasional tersebut maka perusahaan akan membutuhkan aset tetap yang besar pula. Besaran aset tersebut akan menimbulkan beban penyusutan yang tinggi, namun perusahaan yang besar cenderung memiliki

aset yang besar yang akan menjadi sorotan bagi pemerintah dalam melakukan pembayaran pajaknya.

4.7.8 Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, *Corporate Governance*, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan

Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur periode 2016-2020. Dari hasil uji hipotesis kedelapan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, dan *capital intensity* secara simultan atau secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.11 dengan nilai F-Statistik sebesar 7,196959 dan probability sebesar 0,000000. Nilai signifikansi $0,000000 < 0,05$, sehingga H_8 diterima dan H_0 ditolak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian sederhana terhadap 96 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun terakhir yakni mulai dari tahun 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020. Maka hasil uraian mengenai pengaruh kompensasi rugi fiskal, *corporate governance* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* melalui ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis secara parsial bahwa kompensasi rugi fiskal (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
2. Hasil pengujian hipotesis secara parsial bahwa *corporate governance* (X2) yang diproksikan oleh komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
3. Hasil pengujian hipotesis secara parsial bahwa *capital intensity* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
4. Hasil pengujian hipotesis secara simultan bahwa kompensasi rugi fiskal (X1), *corporate governance* (X2), dan *capital intensity* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

E

5. Hasil pengujian hipotesis secara parsial bahwa kompensasi rugi fiskal (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Y) yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan (Z) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020
6. Hasil pengujian hipotesis secara parsial bahwa *corporate governance* (X2) yang diproksikan oleh komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y) yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan (Z) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
7. Hasil pengujian hipotesis secara parsial bahwa *capital intensity* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Y) yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan (Z) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
8. Hasil pengujian hipotesis secara simultan bahwa kompensasi rugi fiskal (X1), *corporate governance* (X2), dan *capital intensity* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Y) yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan (Z) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

5.2 Saran

Dengan melihat hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan
 - a. Perusahaan disarankan harus menyediakan informasi yang lebih akurat, aktual, dan bertanggung jawab guna memudahkan bagi siapapun yang

E

memiliki kepentingan, seperti investor yang hendak mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut

- b. Perlunya bagi manajemen perusahaan untuk memberikan perhatian khusus terhadap *tax avoidance*

2. Bagi Calon Investor

Untuk calon investor, *tax avoidance* dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena aspek ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat laba atas investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut.

3. Bagi Fiskus (Aparatur Pajak)

Guna mengurangi kesempatan perusahaan melakukan *Tax Avoidance*, hendaknya pihak fiskus meningkatkan monitoring dan pengawasan atas pelaksanaan kewajiban perpajakan perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang melaporkan rugi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan agar menambah jumlah variabel terkait *tax avoidance*. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui lebih banyak lagi faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Dan sebaiknya menambahkan periode pengamatan, karena semakin lama interval waktu pengamatan maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang lebih baik untuk penelitian yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Amala, M. A., & Safriansyah. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoneisa. *Spread*, 9(2), 29–39.
- Agustina, T., & Hakim, M. Z. (2021). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility , Intensitas Modal , Dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak*. 425–437.
- Ambarukmi, K. T., & Diana, N. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Inttensity Ratio Dan Activity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2011- 2015). *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang*, 06(17), 13–26.
- Andriyani, M., & Mahpudin, E. (2021). Pengaruh Corporate Governance Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(02), 490–499.
<https://doi.org/10.29040/jap.v21i02.1431>
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 5(1), 713–719.
- Anita Wijayanti, Endang Masitoh, S. M. (2018). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Perusahaan

- Pertambangan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1), 322–340. <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i1.91>
- Annisa. (2018). Universitas Sumatera Utara Skripsi. *Analisis Kesadahan Total Dan Alkalinitas Pada Air Bersih Sumur Bor Dengan Metode Titrimetri Di PT Sucofindo Daerah Provinsi Sumatera Utara*, 2, 44–48.
- Asiyah, S. (2018). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Petra Business & Management Review*, 4(2).
- Daniri, M. A. (2005). *Good Corporate Governance : Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia*. PT. Ray Indonesia.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Dharma, N. B. S., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *SSRN Electronic Journal*, 18, 529–556. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1760073>
- Fadjarenie, A., & Anisah, Y. A. N. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *STAR - Study & Accounting Research*, XIII(3), 48–58. www.idx.co.id%0Awww.stiestembi.ac.id/?&c=jurnal-star
- Firmansyah, A., & Triastie, G. A. (2021). *Bagaimana Peran Tata Kelola*

E

Perusahaan Dalam Penghindaran Pajak, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengungkapan Risiko, Efisiensi Investasi?

Ghozali, I. (2016). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIETE dengan PROGRAM IBM SPSS 23* (Edisi 8).

Ginting, S. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 165–176.

Hanifah, I. N. (2021). Corporate Governance Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 4, 1–14.

Harahap, B. P. (2020). “ *Pengaruh, Sales Growth, Capital Intensity dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)* .”

Humairoh, N. R., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Return on Assets (Roa), Kompensasi Rugi Fiskal dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*), 3(3), 335–348.

Indira Yuni, N. P. A., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(1), 128. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i01.p09>

Indradi, D. (2018). PENGARUH LIKUIDITAS, CAPITAL INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi empiris perusahaanManufaktur

sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.).

Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia, 1(1), 147.

<https://doi.org/10.32493/jabi.v1i1.y2018.p147-167>

Kurnia, Pratomo, D., & Raharja, D. G. (2021). The Influence of Capital Intensity and Fiscal Loss Compensation on Tax Avoidance (Study of Food and Beverages Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange From 2010-2015). *PalArch's Journal of Archaeology of ...*, 18(1), 813–823.
<https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/download/2425/2380>

Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39.
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>

Mayasari, & Al-musfiroh, H. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Ukuran Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Pada Tahun 2014. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(2), 83–92.

Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121.
<https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>

Mulyana, Y., Mulyati, S., & Umiyati, I. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v4i2.202>

Nurhesah, P., & Yusnita, H. (2019). ANALISIS PENGARUH

PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR INDUSTRI LOGAM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017). *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS KRISNADWIPAYANA*, 6(3).

Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis (Edisi Revisi)* (Revisi). PT. Gramedia Pustaka Utama.

Prasatya, R. E., Mulyadi, J., & Suyanto, S. (2020). Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 7(02), 153–162. <https://doi.org/10.35838/jrap.v7i02.1535>

Prawati, L. D., Pinta, J., & Hutagalung, U. (2020). the Effect of Capital Intensity, Executive Characteristics, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Journal of Applied Finance & Accounting*, 7(1), 1–8.

Puspita, D., & Febrianti, M. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38–46. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>

Putra, N. T., & Jati, I. K. (2018). Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 1234. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p16>

Putri, R. D. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance

- Studi Empiris Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 20(2), 337–347.
- Putriningsih, D., Suyono, E., & Herwiyantti, E. (2018). Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 77–92. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Rahmadani. (2020). Universitas sumatera utara. *Tesis*.
- Rani, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Komite Audit, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 53(9), 1689–1699.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135–142. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.48>
- Rinaldi, & Cheisviyanny, C. (2017). Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013). *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SENMA)*, 8(2), 472–483. <http://fe.unp.ac.id/>
- Saifudin, & Yunanda, D. (2016). Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 6(2), 131–143.

- Sandra, M. Y. D., & Anwar, A. S. H. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1), 10–17.
- Sawhani, Dhiraj Kelly, Gautama, I., Furinti, A., & Hamsal, M. (2021). *Competitive Advantage: E-CRM, Project Innovation, Project Organizational Culture, Dynamic Capabilities* (Dhiraj Khelly Sawhani (ed.)). Scopindo Media Pustaka.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2020). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 135–148.
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F. A., Purba, S., Purba, A. B., Silalahi, M., Anggusti, M., Sipayung, P. D., & Krisnawati, A. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)* (A. Karim & J. Simartama (eds.); Cetakan 1). Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarto, S., Widjaja, B., & Oktaviani, R. M. (2021). The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance: The Role of Profitability as a Mediating Variable. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 217–227. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0217>
- Tamara, M., & Saragih, R. H. (2021). Pengaruh Komisaris Independen Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor LQ45

- Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan*, Vol.2, No.(2), 86–94.
<http://journal.stiejayakarta.ac.id/index.php/JAPJayakarta/article/view/72/52>
- Tandean, V. A., & Nainggolan, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 9(2), 170–185.
<https://doi.org/10.30813/jab.v9i2.880>
- Triyanti, N. W., Titisari, K. H., & Dewi, R. R. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Size, Leverage, Komite Audit, Komisaris Independen dan Umur Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 113. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.850>
- Utama, R., Nazar, M. R., & Asalam, A. G. (2021). Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Capital Intensity, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus pada Perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1068–1075.
<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/167412/slug/pengaruh-kompensasi-rugi-fiskal-capital-intensity-dan-leverage-terhadap-tax-avoidance-studi-kasus-pada-perusahaan-manufaktur-sektor-industri-barang-dan-konsumsi-sub-sektor-makanan-dan->
- Wahid, S., Suwandi, M., & Suhartono. (2020). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 1, 29–47.

- Waluyo. (2018). *Akuntansi Pajak* (7th ed.).
- Wardani, D. K., & Khoiriyah, D. (2018). Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Akuntansi Dewantara*, 2(1), 25–36. <http://e-journalfb.ukdw.ac.id/index.php/jrak/article/view/283>
- Wiguna, I. P. P., & Jati, I. K. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, Dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 418–446.
- Yefni, E. (2019). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Study Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2018). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Zoobar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6315>

LAMPIRAN

Lampiran 1**Daftar Sampel Perusahaan**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
13	MYOR	Mayora Indah Tbk
14	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
15	SKBM	Sekar Bumi Tbk
16	SKLT	Sekar Laut Tbk
17	STTP	Siantar Top Tbk
18	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
19	GGRM	Gudang Garam Tbk
20	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
21	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
22	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
23	INAF	Indofarma Tbk
24	KAEF	Kimia Farma Tbk
25	KLBF	Fajar Surya Wisesa Tbk
26	MERK	Kalbe Farma Tbk

E

27	PYFA	Pyridam Farma Tbk
28	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
29	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
30	KINO	Kino Indonesia Tbk
31	MRAT	Mustika Ratu Tbk
32	TCID	Mandom Indonesia Tbk
33	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
34	CINT	Chitose Intenational Tbk
35	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
36	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
37	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
38	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
39	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
40	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
41	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
42	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
43	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
44	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk
45	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
46	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
47	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
48	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
49	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
50	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
51	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
52	ISSP	Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk
53	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
54	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
55	LION	Lion Metal Works Tbk

E

56	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
57	EKAD	Ekadharna Internasional Tbk
58	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
59	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
60	SRSN	Indo Acidatama Tbk
61	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
62	APLI	Asiaplast Industries Tbk
63	BRNA	Berlina Tbk
64	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
65	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
66	TALF	Tunas Alfin Tbk
67	TRST	Tria Sentosa Tbk
68	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk
69	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
70	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
71	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
72	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
73	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
74	SPMA	Suparma Tbk
75	ASII	Astra International Tbk
76	AUTO	Astra Otoparts Tbk
77	BOLT	Tunas Redia Tbk
78	GJTL	Garuda Metalindo Tbk
79	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
80	INDS	Indospring Tbk
81	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
82	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
83	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
84	HDTX	Panasia Indo Resources

E

85	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
86	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
87	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk
88	TRIS	Trisula International Tbk
89	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk
90	JECC	Jembo Cable Tbk
91	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
92	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
93	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce
94	VOKS	Voksel Electric Tbk
95	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
96	BATA	Sepatu Bata Tbk

E

Lampiran 2 Tabulasi Olah Data

No	Kode	Tahun	KRF (X1)	KI (X2)	CI (X3)	TA (Y)	UP (Z)
1	ADES	2016	0	0.33333333	0.487540376	0.092235057	27.36637695
		2017	0	0.33333333	0.569106775	0.251551032	27.45694864
		2018	0	0.33333333	0.507502199	0.244105053	27.50463556
		2019	0	0.33333333	0.493020824	0.238648018	27.43546233
		2020	0	0.33333333	0.366738945	0.191342254	27.58893895
2	AISA	2016	0	0.25	0.279563898	0.199462174	29.85613525
		2017	1	0.25	0.364364919	-0.124730745	29.7971831
		2018	1	0.5	0.420903697	-0.443364145	28.22788094
		2019	1	0	0.615536612	0.168336308	28.25640645
		2020	1	0.5	0.537736191	0.194928625	28.32993016
3	ALTO	2016	1	0.33333333	0.519506328	2.783676973	27.78382257
		2017	1	0.5	0.805061153	-0.098655534	27.734826
		2018	1	0.5	0.795792036	-0.277042558	27.73524015
		2019	1	0.5	0.802167473	-0.334212742	27.72946283
		2020	1	0.5	0.790455228	-0.188489601	27.73165746
4	BTEK	2016	1	0.33333333	0.627385048	39.8729355	29.21610795
		2017	1	0.33333333	0.572510722	-0.042329663	29.29986976
		2018	1	0.33333333	0.321505084	0.022084946	29.272972
		2019	1	0.33333333	0.341278157	-0.26222657	29.23549636
		2020	1	0.5	0.395929467	-0.184040905	29.07173926
5	BUDI	2016	1	0.33333333	0.604330367	0.268927922	28.70664007
		2017	1	0.33333333	0.634074128	0.251163629	28.70924565
		2018	1	0.33333333	0.551570301	0.296930943	28.85272971
		2019	1	0.33333333	0.603036169	0.236982301	28.72955573
		2020	0	0.33333333	0.57343334	0.032014658	28.71722575
6	CEKA	2016	0	0.33333333	0.151459973	0.126407645	27.9858693
		2017	0	0.33333333	0.152453863	0.24983287	27.96221979
		2018	0	0.33333333	0.171113171	0.249160844	27.7871322
		2019	0	0.33333333	0.140181092	0.244353452	27.96253791
		2020	0	0.33333333	0.1303309	0.219235364	28.07997591
7	DLTA	2016	0	0.4	0.080377164	0.221797604	27.81150486
		2017	0	0.4	0.067106261	0.241834986	27.92431946
		2018	0	0.4	0.05919946	0.233696482	28.05204271
		2019	0	0.4	0.059772433	0.229421678	27.98588302
		2020	0	0.4	0.064554921	0.435825722	27.83443606
		2016	1	0.5	0.246152543	0.27217556	30.99493011

E

8	ICBP	2017	1	0.5	0.256811474	0.319479211	31.08479558
		2018	0	0.5	0.312554898	0.277348167	31.16812237
		2019	1	0.5	0.293015061	0.279272666	31.28710136
		2020	1	0.5	0.128888038	0.255062058	32.27144575
9	IIKP	2016	1	0.25	0.316039984	-0.144030152	26.62298032
		2017	1	0.25	0.312584625	-0.240228807	26.47241843
		2018	1	0.25	0.305466542	-0.106782989	26.42066347
		2019	1	0.25	0.217954126	0.039411704	26.67516075
		2020	1	1	0.22294482	-0.068261412	26.56140286
10	INDF	2016	1	0.375	0.312772311	0.342947706	32.03986633
		2017	1	0.375	0.338724999	0.328193938	32.10767006
		2018	1	0.375	0.439084356	0.333708385	32.20095572
		2019	1	0.375	0.447745834	0.325355907	32.19743549
		2020	1	0.375	0.281132147	0.295683989	32.72560849
11	MGNA	2016	1	0.5	0.019573133	-0.018173367	26.3094811
		2017	1	0.5	0.454381315	-14.08276986	26.14392328
		2018	1	0.5	0.463528827	-557.4298524	26.04371923
		2019	1	0.5	0.94959485	-0.001104952	25.21008591
		2020	1	0.5	0.004312294	0.008063557	22.64106812
12	MLBI	2016	0	0.5	0.561755452	0.256067706	28.45301787
		2017	0	0.5	0.54344367	0.257274076	28.55133494
		2018	0	0.5	0.527447819	0.267421371	28.69210494
		2019	0	0.5	0.538251955	0.258545369	28.69467958
		2020	0	0.5	0.508851303	0.27959997	28.69828893
13	MYOR	2016	0	0.4	0.298660736	0.247608649	30.18998505
		2017	0	0.4	0.267417377	0.254211298	30.33344551
		2018	0	0.4	0.24206296	0.260924853	30.49844868
		2019	0	0.6	0.245560655	0.241475483	30.57745383
		2020	0	0.6	0.305559439	0.218236107	30.61556607
14	ROTI	2016	0	0.33333333	0.631146974	0.242651289	28.70248173
		2017	0	0.33333333	0.437247743	0.272812466	29.14825025
		2018	0	0.33333333	0.505741696	0.319707198	29.11121793
		2019	0	0.33333333	0.542581884	0.318584382	29.17476439
		2020	0	0.33333333	0.546809285	0.051464651	29.12441199
15	SKBM	2016	0	0.33333333	0.435297414	0.26824108	27.63267676
		2017	0	0.33333333	0.299168374	0.185150129	28.11531433
		2018	0	0.33333333	0.328932737	0.236161921	28.2027721
		2019	0	0.33333333	0.33114045	0.814617149	28.23006823
		2020	0	0.33333333	0.249198979	0.600866918	27.58371196

E

16	SKLT	2016	0	0.33333333	5.278887076	0.179609329	27.0658096
		2017	0	0.33333333	0.490048667	0.160751156	27.17891117
		2018	0	0.33333333	0.432553276	0.192418363	27.33972415
		2019	0	0.33333333	0.455646865	0.208490994	27.39636852
		2020	0	0.33333333	0.458648218	0.236263619	27.37466075
17	STTP	2016	1	0.5	0.473707337	0.200093361	28.47997783
		2017	1	0.5	0.480598269	0.251335264	28.48221101
		2018	1	0.5	0.416596157	0.214372994	28.59845726
		2019	1	0.5	0.390246632	0.205014654	28.689354
		2020	0	0.5	0.446213611	0.187405594	28.86910402
18	ULTJ	2016	1	0.33333333	0.245818079	0.238778616	29.07539569
		2017	1	0.33333333	0.257646705	0.306509938	29.27716504
		2018	1	0.33333333	0.261549449	0.260702115	29.34587632
		2019	1	0.5	0.235557899	0.24684028	29.51936601
		2020	1	0.5	0.195953652	0.219379016	29.80054511
19	GGRM	2016	0	0.5	0.32563015	0.252874214	31.77338783
		2017	0	0.5	0.32068001	0.256902402	31.83212417
		2018	0	0.5	0.329370101	0.256332853	31.8665356
		2019	0	0.5	0.322630165	0.248971406	31.99599408
		2020	0	0.5	0.353044025	0.208566311	31.9901809
20	HMSP	2016	0	0.4	0.164396971	0.249785806	31.38071993
		2017	0	0.4	0.159726013	0.250033768	31.3954964
		2018	0	0.42857143	0.156396063	0.246243793	31.47267359
		2019	0	0.5	0.143369542	0.248524283	31.56093917
		2020	0	0.5	0.132520112	0.231160315	31.53650338
21	WIIM	2016	1	0.33333333	0.215186732	0.222245165	27.93381404
		2017	1	0.33333333	0.255264694	0.255114399	27.83454309
		2018	0	0.33333333	0.25485625	0.276934967	27.85861389
		2019	1	0.33333333	0.25321752	0.362597737	27.89301732
		2020	1	0.33333333	0.185144453	0.198443468	28.11001051
22	DVLA	2016	0	0.42857143	0.264208186	0.290712209	28.05718097
		2017	0	0.42857143	0.241326369	0.282552357	28.12625755
		2018	0	0.42857143	0.234577177	0.264590614	28.15149311
		2019	0	0.42857143	0.214716989	0.26379013	28.23531561
		2020	0	0.42857143	0.218689873	0.242894312	28.31750206
23	INAF	2016	1	0	0.308118435	-0.082126245	27.95428748
		2017	1	0.33333333	0.318544857	-0.185370849	28.05620701
		2018	1	0.33333333	0.344413872	-0.294023381	27.99729527
		2019	1	0.33333333	0.338961603	0.183050369	27.95595215

E

		2020	1	0.66666667	0.266691932	0.99833971	28.16946268
24	KAEF	2016	0	0.2	0.218261595	0.290914974	29.15980468
		2017	0	0.2	0.276860916	0.26239556	29.43867837
		2018	0	0.25	0.284731492	0.304527438	30.05839495
		2019	1	0.25	0.505632507	0.585273741	30.54080747
		2020	1	0.2	0.535358989	0.721564788	30.49680509
25	KLBF	2016	1	0.42857143	0.29920881	0.239488319	30.35402621
		2017	1	0.42857143	0.321532423	0.243100871	30.44140161
		2018	1	0.33333333	0.344578977	0.244718662	30.52948263
		2019	1	0.42857143	0.378308316	0.254220515	30.6399029
		2020	1	0.42857143	0.361534015	0.228250808	30.74739014
26	MERK	2016	0	0.33333333	0.174735658	0.284172738	27.33521936
		2017	0	0.33333333	0.209832025	0.29694806	27.46497426
		2018	0	0.5	0.147843579	0.255548096	27.86460097
		2019	0	0.5	0.211178525	0.378416954	27.52683878
		2020	0	0.5	0.233960556	0.321675868	27.55834402
27	PYFA	2016	0	0.5	0.478591194	0.270378568	25.8416356
		2017	0	0.5	0.475859343	0.257506647	25.7957105
		2018	0	0.5	0.483155404	0.25357859	25.9546801
		2019	0	0.5	0.463334801	0.253706325	25.97441931
		2020	0	0.5	0.369965102	0.254294293	26.15513189
28	SIDO	2016	0	0.33333333	0.35186172	0.236148865	28.72549619
		2017	0	0.33333333	0.384768783	0.217176109	28.78102273
		2018	0	0.4	0.465408967	0.235053357	28.83628149
		2019	0	0.4	0.449268279	0.247846271	28.89427119
		2020	0	0.5	0.407392514	0.221360046	28.97896854
29	TSPC	2016	0	0.5	0.274339062	0.241272252	29.51593805
		2017	0	0.6	0.26687368	0.250978531	29.63720629
		2018	0	0.6	0.288613327	0.2574165	29.69407601
		2019	0	0.4	0.283086024	0.252525393	29.75600584
		2020	0	0.6	0.265680791	0.216148339	29.83980722
30	KINO	2016	0	0.5	0.3721585	0.174193179	28.8202369
		2017	0	0.5	0.385249903	0.221820736	28.80585195
		2018	0	0.5	0.396340729	0.250863263	28.90977598
		2019	0	0.5	0.459940416	0.189426265	29.17768215
		2020	0	0.5	0.445414186	0.15903174	29.29026946
31	MRAT	2016	0	0.33333333	0.13400657	-0.359396202	26.90335945
		2017	0	0.33333333	0.126339846	-0.053290367	26.93256873
		2018	0	0.33333333	0.116713268	2.202107428	26.96137127

E

		2019	0	0.4	0.102996051	0.945735915	27.00134241
		2020	0	0.5	0.099973956	2.09508676	27.05083816
32	TCID	2016	0	0.4	0.428055657	0.268274212	28.41268319
		2017	0	0.5	0.40843419	0.26310623	28.4904482
		2018	0	0.4	0.408445951	0.26244544	28.52512493
		2019	0	0.4	0.367788824	0.277836501	28.56758206
		2020	0	0.4	0.355114677	-0.045001244	28.47034011
33	UNVR	2016	0	0.2	0.5690702	0.2544613	30.44916233
		2017	0	0.2	0.551248563	0.252580519	30.57052229
		2018	0	0.2	0.544352985	0.252451877	30.64296472
		2019	0	0.2	0.518920213	0.253382425	30.65870597
		2020	0	0.16666667	0.507430666	0.221935709	30.65313394
34	CINT	2016	0	0.5	0.455285971	0.268115809	26.71307057
		2017	0	0.5	0.492577629	0.226275221	26.88989691
		2018	0	0.5	0.52280708	0.386414499	26.92048774
		2019	0	0.5	0.478652666	0.480362429	26.97996319
		2020	0	0.33333333	0.481588247	0.962059784	26.9339073
35	KICI	2016	0	0.33333333	0.333846499	0.371723176	25.66354401
		2017	0	0.33333333	0.30184374	0.252977251	23.42744254
		2018	0	0.33333333	0.279331533	-0.214557958	25.76079456
		2019	0	0.33333333	0.263332371	-0.243470464	25.75252003
		2020	0	0.33333333	0.23919558	1.008869271	25.77965901
36	LMPI	2016	1	0.5	0.322831999	0.380097715	27.42075038
		2017	0	0.5	0.314125562	-0.099946879	27.45015655
		2018	1	0.5	0.331217531	-0.212047383	27.39111886
		2019	1	0.5	0.349285698	-0.260609038	27.3267248
		2020	1	0.5	0.33281611	-0.158623658	27.27184594
37	INTP	2016	0	0.42857143	0.931179837	0.066410381	31.03722528
		2017	0	0.42857143	0.937352235	0.186884475	30.99360503
		2018	0	0.33333333	0.526734165	0.221906614	30.95564561
		2019	0	0.33333333	0.508166795	0.193069287	30.95273324
		2020	0	0.33333333	0.526504469	0.159189379	30.93954282
38	SMBR	2016	0	0.6	0.796560628	0.258216568	29.10552711
		2017	0	0.2	0.759729666	0.298155399	29.25245425
		2018	0	0.4	0.724539793	0.476634264	29.3426689
		2019	1	0.4	0.748835859	0.652615592	29.34864419
		2020	1	0.5	0.739479575	0.698864954	29.37798814
39	SMCB	2016	1	0.42857143	0.003705081	0.654250372	30.61483935
		2017	1	0.42857143	0.002551716	-0.09789197	30.60789687

E

		2018	1	0.16666667	0.082865779	-0.210155847	30.55778839
		2019	1	0.33333333	0.790384749	0.224336989	30.60489104
		2020	1	0.33333333	0.735789132	0.033429867	30.66299491
40	SMGR	2016	0	0.28571429	0.697465864	0.108087636	31.42035423
		2017	0	0.28571429	0.66423576	0.256147305	31.5220963
		2018	0	0.28571429	0.6401784	0.248298462	31.55859923
		2019	1	0.28571429	0.709231703	0.258010029	32.01063318
		2020	1	0.28571429	0.718576874	0.233416078	31.98780999
41	WTON	2016	0	0.33333333	4.76148286	0.172197995	29.17069693
		2017	0	0.42857143	0.379098486	0.188420633	29.58659529
		2018	0	0.42857143	0.334951058	0.214147517	29.81502291
		2019	0	0.5	0.291362543	0.184518995	29.96683739
		2020	1	0.4	0.346983959	0.056378999	29.77214758
42	AMFG	2016	0	0.33333333	0.63946909	0.252802235	29.3366579
		2017	0	0.33333333	0.649139988	0.393464278	29.46644908
		2018	0	0.33333333	0.704453841	0.410228898	29.76313006
		2019	1	0.33333333	0.68545975	-0.214902385	29.79870874
		2020	1	0.33333333	0.699677341	-0.074634781	29.70565826
43	ARNA	2016	0	0.33333333	0.556434292	0.262135292	28.06488986
		2017	0	0.5	0.520627388	0.264855521	28.10186599
		2018	0	0.5	0.481302515	0.252784946	28.13355606
		2019	0	0.5	0.444523174	0.253533122	28.21832826
		2020	0	0.5	0.389385787	0.224391274	28.30922738
44	KIAS	2016	0	0.33333333	0.172904471	-0.521747515	28.25142013
		2017	0	0.33333333	0.693419689	-0.099352048	28.20064579
		2018	1	0.33333333	0.66363247	-0.166589974	28.16424868
		2019	0	0.33333333	0.642798468	-0.025918741	27.83937631
		2020	0	0.4	0.733079431	-0.145235576	27.65217842
45	MLIA	2016	1	0.4	0.782400622	-2.017788172	29.67529893
		2017	1	0.4	0.750634223	0.063993955	29.277116
		2018	0	0.4	0.77453702	0.286010141	29.29186028
		2019	1	0.4	0.726639307	0.322708019	29.38162913
		2020	1	0.4	0.781027257	0.542994647	29.37938854
46	TOTO	2016	0	0.4	0.341573411	0.329285431	28.57936886
		2017	0	0.4	0.285297624	0.261411948	28.67005706
		2018	0	0.4	0.252806833	0.234510842	28.69473818
		2019	0	0.4	0.23467277	0.241977423	28.70207968
		2020	0	0.4	0.197674673	-16.25407513	28.76481073
		2016	1	0.33333333	0.176083148	0.86578974	25.64046081

E

47	ALKA	2017	1	0.33333333	0.074059137	0.04090874	26.44426165
		2018	0	0.33333333	0.03117076	0.00090194	27.1986497
		2019	0	0.33333333	0.027676446	0.260395954	27.12820436
		2020	0	0.33333333	0.02371931	0.182603745	26.76025547
48	BAJA	2016	1	0.33333333	0.22446337	0.358246226	27.61349539
		2017	1	0.33333333	0.212194852	-0.197138594	27.57598286
		2018	1	0.33333333	0.217725943	-0.069238617	27.52697285
		2019	1	0.33333333	0.228499667	0.778585653	27.4529355
		2020	1	0.33333333	0.239444676	0.128841153	27.35714396
49	BTON	2016	1	0.5	0.067031033	-0.272677184	25.90105619
		2017	0	0.5	0.059988165	0.228412622	25.9354895
		2018	0	0.5	0.046164884	0.187638703	26.10483442
		2019	0	0.5	0.038351595	0.526796777	26.16378184
		2020	0	0.5	0.03891669	0.044948951	26.18244708
50	GDST	2016	1	0.33333333	0.599392628	0.303412995	27.86023411
		2017	0	0.5	0.624470476	1.706438794	27.88329986
		2018	1	0.33333333	0.686946208	-0.305755548	27.93250384
		2019	1	0.33333333	0.604533048	0.143756366	28.19552674
		2020	1	0.33333333	0.702564494	-0.149547548	28.09358241
51	INAI	2016	1	0.5	0.179284518	0.388046099	27.92296839
		2017	1	0.5	0.186996807	0.260849644	27.82487306
		2018	1	0.33333333	0.161849986	0.375155108	27.96798152
		2019	0	0.33333333	0.183311063	0.302564417	27.82403069
		2020	0	0.33333333	0.187402602	0.84777637	27.96461037
52	ISSP	2016	0	0.4	0.328435133	0.260325263	29.42972492
		2017	0	0.4	0.350847175	0.577386197	28.86407776
		2018	0	0.4	0.338212181	0.182746479	29.50191057
		2019	0	0.4	0.331363014	0.204030982	29.49114101
		2020	0	0.33333333	0.361680636	0.133921892	29.4354671
53	JKSW	2016	0	0.5	0.599392628	0	26.33340256
		2017	1	0.5	0.624470476	0	26.25386322
		2018	1	0.5	0.686946208	0	25.97360549
		2019	1	0.5	0.604533048	0	25.91970452
		2020	1	0.5	0.702564494	0	25.85490327
54	LION	2016	0	0.33333333	0.17554949	0.225455701	27.25387083
		2017	0	0.33333333	0.143089256	0.539888916	27.2482045
		2018	0	0.5	0.127231089	0.38600928	27.26889222
		2019	0	0.5	0.114578694	0.839250255	27.25708068
		2020	0	0.5	0.140623955	-0.346140681	27.19689394

E

55	LMSH	2016	0	0.33333333	0.380130934	0.336502992	25.81596131
		2017	0	0.33333333	0.346584684	0.258523639	25.80568476
		2018	0	0.33333333	0.334661126	0.425476657	25.79861014
		2019	1	0.33333333	0.351223875	-0.018800601	25.71431484
		2020	1	0.33333333	0.34548924	-0.076624567	25.68950463
56	DPNS	2016	1	0.33333333	0.040278686	0.185437412	26.41406292
		2017	1	0.33333333	0.035695401	0.212047957	26.45495907
		2018	1	0.5	0.0338649	0.240325216	26.49839179
		2019	0	0.5	0.031669247	0.25739969	26.48576174
		2020	1	0.33333333	0.027739197	0.461847281	26.48314732
57	EKAD	2016	0	0.5	0.505006629	0.234389496	27.27792352
		2017	0	0.5	0.458062785	0.257708932	27.40382894
		2018	0	0.5	0.435455235	0.270170182	27.47233888
		2019	0	0.5	0.470443092	0.307882888	27.59873999
		2020	0	0.5	0.438246339	0.223388851	27.70981365
58	ETWA	2016	0	0.5	0.251703403	-0.251754822	27.77852309
		2017	0	0.5	0.256928428	-0.092413868	27.73948851
		2018	0	0.5	0.258941126	-0.070696385	27.72006988
		2019	0	0.5	0.246832043	-0.172343218	27.74775977
		2020	0	0.5	0.259007956	0.11572173	27.68519778
59	INCI	2016	0	0.33333333	0.477216413	0.248662992	26.31928261
		2017	0	0.33333333	0.447413351	0.250173407	26.43959721
		2018	0	0.33333333	0.446939209	0.24340481	26.69290058
		2019	0	0.33333333	0.437427456	0.234257994	26.72825119
		2020	0	0.33333333	0.405481421	0.216763822	26.8210385
60	SRSN	2016	1	0.375	0.306862387	5.548388912	27.29855045
		2017	0	0.375	0.324418351	0.066984399	27.20442397
		2018	0	0.375	0.326536589	0.238184468	27.25527578
		2019	0	0.33333333	0.29364095	0.249002558	27.38159372
		2020	0	0.33333333	0.352672253	0.276523215	27.53323947
61	AKPI	2016	0	0.33333333	0.620198961	0.310177013	28.59263284
		2017	0	0.33333333	0.578518759	0.580870673	28.64092088
		2018	0	0.33333333	0.545558158	0.299504313	28.75283238
		2019	0	0.33333333	0.547871834	0.307588597	28.65231157
		2020	0	0.33333333	0.588439378	0.622677455	28.60341529
62	APLI	2016	0	0.5	0.717009885	0.25099205	26.47415035
		2017	0	0.33333333	0.654962946	1.341088476	26.71147203
		2018	0	0.5	0.507685296	-0.186731907	26.94420883
		2019	0	0.5	0.677481557	0.510045829	26.76176789

E

		2020	0	0.5	0.615893955	-2.10240287	26.73070436
63	BRNA	2016	1	0.5	0.572996921	0.380935315	28.3675615
		2017	1	0.4	0.573272268	-0.204764195	28.30645081
		2018	1	0.4	0.611435654	-0.114873644	28.53172142
		2019	1	0.4	0.661992829	-0.02251709	28.44776238
		2020	1	0.4	0.574147489	-0.099471341	28.30687897
64	IGAR	2016	1	0.33333333	0.160629225	0.276367237	26.80882537
		2017	0	0.33333333	0.168392291	0.244224497	26.96358572
		2018	0	0.33333333	0.226569258	0.276535803	27.06924917
		2019	1	0.33333333	0.234370376	0.27171658	27.14909838
		2020	0	0.33333333	0.210384817	0.269291106	27.22435041
65	IMPC	2016	0	0.33333333	0.307537796	0.236492372	28.45345466
		2017	0	0.5	0.323426824	0.180575918	28.46161342
		2018	1	0.5	0.319542597	0.101617862	28.49399496
		2019	0	0.5	0.340495466	0.304746716	28.54776489
		2020	0	0.5	0.336564704	0.340053843	28.62319826
66	TALF	2016	0	0.33333333	0.619600307	0.265753158	27.5050871
		2017	0	0.33333333	0.605077212	0.328230106	27.5489875
		2018	0	0.33333333	0.57980404	0.277485478	27.0688765
		2019	0	0.33333333	0.632596665	0.305430254	27.91551038
		2020	0	0.33333333	0.655002259	0.354017625	28.01932143
67	TRST	2016	1	0.5	0.61553061	0.45699137	28.82208989
		2017	1	0.33333333	0.597735729	2.052633425	28.83486569
		2018	1	0.33333333	0.591741929	0.744884044	29.0861187
		2019	1	0.33333333	0.625514583	1.221754138	29.10097231
		2020	1	0.33333333	0.630427743	0.58208034	29.07163849
68	YPAS	2016	1	0.33333333	0.548101417	-0.024599298	26.35897525
		2017	1	0.33333333	0.480247648	-0.026662866	26.43878867
		2018	1	0.33333333	0.402589271	-0.028170743	26.52524907
		2019	0	0.33333333	0.435793326	0.203205052	26.35173743
		2020	0	0.33333333	0.396738651	0.174994653	26.34287716
69	CPIN	2016	0	0.5	0.464112778	0.434737795	30.81758009
		2017	1	0.33333333	0.448399116	0.233125306	30.83061597
		2018	0	0.33333333	0.422688049	0.229521828	30.95047026
		2019	0	0.33333333	0.460667057	0.209696307	31.01041727
		2020	0	0.33333333	0.4651688	0.193356416	31.07013358
70	JPFA	2016	1	0.4	0.390217695	0.215059978	30.58858547
		2017	1	0.5	0.395755012	0.363545224	30.67976653
		2018	1	0.5	0.356045193	0.270770742	30.76816736

E

		2019	1	0.5	0.401777276	0.280845644	30.85727005
		2020	1	0.6	0.429404518	0.272282443	30.88726055
71	MAIN	2016	1	0.6	0.511372321	0.03774822	35.88082176
		2017	1	0.6	0.500704197	-32.1856375	35.94297096
		2018	1	0.6	0.48262236	0.286147486	36.00569279
		2019	1	0.6	0.491378833	0.2372552	36.07533755
		2020	0	0.6	0.52142936	4.800650475	36.08083589
		2016	1	0.5	0.296233602	0.219331714	27.4276771
72	TIRT	2017	1	0.5	0.295263682	0.571065291	27.47938284
		2018	1	0.33333333	0.279390199	-0.036157505	27.551292
		2019	0	0.33333333	0.291656215	-0.019909897	27.52085241
		2020	0	0.33333333	0.630704368	0.035312879	26.70145653
		2016	0	0.4	0.730695486	0.058927193	29.7808307
73	FASW	2017	0	0.25	0.68674995	0.277324419	29.86852266
		2018	1	0.33333333	0.662449731	0.293106632	30.02574032
		2019	1	0.375	0.729829329	0.206261855	30.00611224
		2020	1	0.33333333	0.737043241	0.026205173	30.07450179
		2016	1	0.6	0.662465224	0.272049874	28.40059791
74	SPMA	2017	1	0.6	0.640459158	0.239296615	28.40835358
		2018	0	0.6	0.59889556	0.250203022	28.45644387
		2019	0	0.6	0.606588614	0.258348035	28.49480972
		2020	0	0.66666667	0.716363119	0.168686484	28.47089074
		2016	0	0.33333333	0.1651181	0.177549095	33.19881203
75	ASII	2017	0	0.33333333	0.163716066	0.20647287	33.32018391
		2018	0	0.3	0.167482326	0.217831119	33.4737275
		2019	0	0.3	0.177114883	0.218270981	33.49453297
		2020	1	0.3	0.175131504	0.145807461	33.45466742
		2016	0	0.375	0.246355564	0.255022677	30.31288298
76	AUTO	2017	0	0.375	0.238910254	0.230575501	30.32309836
		2018	0	0.375	0.220200724	0.20980706	30.39668894
		2019	0	0.375	0.219358131	0.237841762	30.40459117
		2020	0	0.375	0.23199191	1.354343462	30.35100608
		2016	0	0.5	0.477072228	0.26119679	27.81840448
77	BOLT	2017	0	0.33333333	0.515032279	0.2629333	27.8039645
		2018	0	0.33333333	0.473130403	0.263540117	27.90286111
		2019	0	0.33333333	0.472871283	0.256572981	27.86681419
		2020	1	0.33333333	0.51192316	-0.098408183	27.74352524
		2016	1	0.22222222	0.488346611	0.241402899	30.55942586
78	GJTL	2017	0	0.22222222	0.489257429	0.578484236	30.53195776

E

		2018	0	0.2	0.473897848	-0.128854355	30.61222222
		2019	0	0.28571429	0.48773915	0.412271008	30.56785626
		2020	0	0.28571429	0.493313279	0.330542826	30.5091887
79	IMAS	2016	1	0.42857143	0.150779787	-0.367361096	30.87491505
		2017	1	0.42857143	0.14784234	13.87750878	31.07704244
		2018	1	0.42857143	0.189644786	648.9472812	31.34567336
		2019	1	0.5	0.252167768	0.071337512	31.4309647
		2020	1	0.5	0.317199561	-0.525503769	31.4309647
80	INDS	2016	1	0.33333333	0.549474173	0.175984837	28.53817927
		2017	0	0.33333333	0.508836871	0.291262728	28.52081071
		2018	0	0.33333333	0.491546617	0.252028569	28.5402218
		2019	1	0.33333333	0.601080906	0.219920963	28.67285941
		2020	1	0.33333333	0.587003738	0.219944426	28.66997543
81	LPIN	2016	1	0.5	0.286181627	-0.257038119	26.89253824
		2017	1	0	0.020899565	0.016253686	26.31468742
		2018	1	0.33333333	0.016614889	0.067649492	26.4323557
		2019	1	0.33333333	0.01518696	0.046427104	26.50683315
		2020	1	0.33333333	0.013256432	0.198103638	26.54569732
82	PRAS	2016	1	0.33333333	0.5619058	1.67783558	28.0988139
		2017	0	0.33333333	0.559859719	1.805282485	28.06425943
		2018	0	0.33333333	0.590282096	0.220890331	28.12299599
		2019	1	0.33333333	0.640475793	-0.188806876	28.13610666
		2020	1	0.33333333	0.690822745	8.031684379	28.14319937
83	SMSM	2016	0	0.33333333	0.317080905	0.237031455	28.44405578
		2017	0	0.5	0.269408977	0.229310694	28.52438748
		2018	0	0.5	0.267428673	0.23510258	28.66107008
		2019	0	0.5	0.2415541	0.223061595	28.76467263
		2020	0	0.5	0.201760259	0.212127412	28.84757228
84	HDTX	2016	1	0.33333333	0.820877784	-0.224439827	29.18781319
		2017	1	0	0.901820033	-0.208543166	29.02604883
		2018	1	0.33333333	0.700556063	-0.353076334	27.09818957
		2019	1	0.33333333	0.890712365	-0.044472665	26.77250639
		2020	1	0.33333333	0.896070767	-0.171252614	26.67421095
85	MYTX	2016	1	0.25	0.598202693	-0.103863915	28.11329725
		2017	1	0.25	0.685212261	-0.075285095	28.87192461
		2018	0	0.33333333	0.706174134	-0.114935895	28.95212875
		2019	1	0.33333333	0.718721338	-0.093648352	28.93563324
		2020	1	0.33333333	0.73764695	-0.156997915	28.98803264
		2016	0	0.33333333	0.258023587	0.399316835	27.8846426

E

86	RICY	2017	0	0.33333333	0.23511775	0.358415238	27.94907098
		2018	0	0.33333333	0.204060523	0.380723168	28.06254509
		2019	0	0.33333333	0.180266739	0.402819335	28.11335759
		2020	1	0.33333333	0.149551621	-0.038988341	28.1831214
87	STAR	2016	1	0.5	0.439577509	0.921991036	27.26022893
		2017	1	0.5	0.472600484	0.875015426	27.14440838
		2018	0	0.5	0.454947767	0.971211034	27.14644138
		2019	0	0.5	0.001194293	0.711783901	27.08597175
		2020	0	0.5	0.00095147	0.001665858	26.93297696
88	TRIS	2016	0	0.33333333	0.207836977	0.474151414	27.18426697
		2017	1	0.33333333	0.23235107	0.349688674	27.0239935
		2018	1	0.33333333	0.258201767	0.190924843	27.77761565
		2019	1	0.33333333	0.270310523	0.351279915	27.76838567
		2020	1	0.33333333	0.291251025	1.335508488	27.69768927
89	AMIN	2016	0	0.5	0.273519407	0.259324422	26.01644292
		2017	0	0.5	0.204091056	0.254898093	26.25448819
		2018	0	0.5	0.27615199	0.237916373	26.61188398
		2019	0	0.5	0.269689818	0.275533689	26.72646639
		2020	0	0.5	0.253691325	0.301030161	26.76514048
90	JECC	2016	0	0.66666667	0.25750966	0.245131696	28.09299924
		2017	0	0.66666667	0.294408373	0.253246105	28.28749671
		2018	0	0.5	0.282837549	0.275461566	28.37397991
		2019	0	0.5	0.301303339	0.292836042	27.75555653
		2020	0	0.5	0.35603013	0.438806003	27.3811459
91	KBLI	2016	0	0.4	0.299523384	0.134128245	28.25771991
		2017	1	0.33333333	0.346345208	0.163006045	28.73420979
		2018	1	0.33333333	0.293797221	0.237318945	28.8080815
		2019	0	0.5	0.246871187	0.208643705	21.99203564
		2020	1	0.5	0.114594896	-0.291546422	28.73286962
92	KBLM	2016	0	0.33333333	0.382008912	0.425414409	27.18331327
		2017	0	0.33333333	0.552664721	0.012420573	27.84225308
		2018	0	0.66666667	0.534525151	0.369460808	27.89212187
		2019	0	0.66666667	0.551618538	0.20854048	27.88134189
		2020	0	0.5	0.6847308	0.281078182	27.65743214
93	SCCO	2016	0	0.33333333	0.131643333	0.225222923	28.52708281
		2017	0	0.33333333	0.420340458	0.218694725	29.0208703
		2018	1	0.33333333	0.404135852	0.259541897	29.05778456
		2019	0	0.33333333	0.378047194	0.265626525	29.11277465
		2020	0	0.33333333	0.445155205	0.216752767	28.95108481

E

94	VOKS	2016	1	0.28571429	0.176669839	0.286604505	28.14277237
		2017	0	0.333333333	0.144856644	0.27813135	28.37778797
		2018	0	0.333333333	0.174105367	0.257209817	28.54144772
		2019	0	0.28571429	0.186686248	0.195785132	28.73890435
		2020	0	0.28571429	0.196853424	0.611117344	28.70110877
95	BIMA	2016	0	0.666666667	0.123478396	0.417121236	25.24550295
		2017	0	0.666666667	0.123030708	0.448901757	25.21557331
		2018	0	0.666666667	0.120686004	0.260878475	25.31017674
		2019	0	0.666666667	0.630550218	0.247796728	26.23077699
		2020	1	0.666666667	0.690817539	-0.218873896	26.13393589
96	BATA	2016	0	0.5	0.27282556	0.353287054	27.41378871
		2017	0	0.5	0.255870943	0.325307389	27.47517544
		2018	0	0.333333333	0.273705106	0.268451192	27.49960888
		2019	0	0.5	0.283605878	0.346269724	27.48385033
		2020	1	0.333333333	0.282885688	-0.210097696	27.37654805

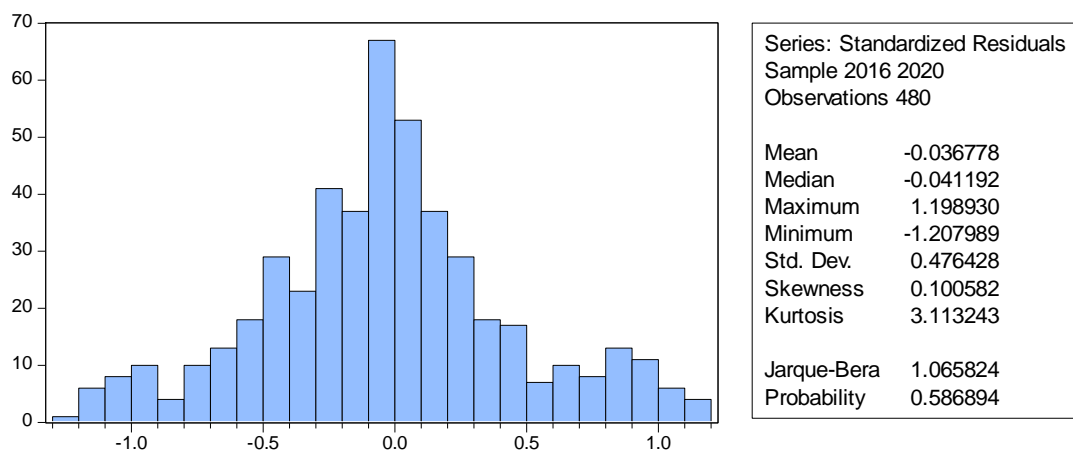
Lampiran 3

Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 9, 2022

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Data Penelitian

	Y_TA	X1_KRF	X2_CG	X3_CI	Z_UP
Mean	0.438010	0.385417	0.400926	0.409780	28.49710
Median	0.243755	0.000000	0.375000	0.356038	28.22897
Maximum	648.9473	1.000000	1.000000	5.278887	36.08084
Minimum	-557.4299	0.000000	0.000000	0.000951	21.99204
Std. Dev.	39.17885	0.487201	0.108582	0.361385	1.844317
Skewness	3.445315	0.470864	0.323817	8.758430	0.838054
Kurtosis	243.0478	1.221713	5.420390	113.1682	5.306242
Observations	480	480	480	480	480

2. Hasil Uji Histogram Normalitas



3. Hasil Uji Multikolineritas

E

Variance Inflation Factors

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.667837	286.1604	NA
X1_KRF	0.011578	1.497227	1.045379
X2_CG	0.221042	16.32880	1.008608
X3_CI	0.003123	2.986196	1.074004
Z_UP	0.000742	261.9925	1.103963

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.183641	Prob. F(13,377)	0.2890
Obs*R-squared	15.33292	Prob. Chi-Square(13)	0.2870
Scaled explained SS	140.7935	Prob. Chi-Square(13)	0.0000

5. Hasil Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.026457	0.818454	0.032326	0.9742
X1_KRF	-0.021595	0.107661	-0.200580	0.8411
X2_CG	-0.035464	0.469735	-0.075498	0.9399
X3_CI	0.013640	0.055960	0.243753	0.8076
Z_UP	0.000369	0.027309	0.013517	0.9892
RESID(-1)	0.181177	0.057431	3.154707	0.0017
RESID(-2)	-0.057591	0.060250	-0.955863	0.3397
F-statistic	0.546184	Durbin-Watson stat		1.686109

6. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

E

a. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.918739	(91,295)	0.0000
Cross-section Chi-square	181.782601	91	0.0000

b. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.538223	4	0.9697

c. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	4.414516 (0.0356)	1.654485 (0.1983)	6.069001 (0.0138)

7. Hasil Estimasi Regresi Data Panel (*Random Effecty Model*)

E

a. Hasil Uji Regresi Tanpa Variabel Moderasi

Total panel (balanced) observations: 480

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.354028	0.236344	-5.729058	0.0000
X1_KRF	0.189629	0.115618	1.640134	0.1018
X2_CG	0.690810	0.535394	1.290282	0.1977
X3_CI	0.229695	0.060857	3.774320	0.0002

b. Hasil Uji Regresi dengan Variabel Moderasi

Total panel (balanced) observations: 480

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.543270	0.227498	-6.783657	0.0000
X1_KRF	2.644326	1.645160	1.607336	0.1088
X2_CG	10.53219	3.156191	3.336994	0.0009
X3_CI	4.145421	0.769931	5.384149	0.0000
X1_KRF*Z_UP	-0.082333	0.056803	-1.449457	0.1480
X2_CG*Z_UP	-0.340056	0.109515	-3.105111	0.0020
X3_CI*Z_UP	-0.142298	0.027922	-5.096259	0.0000

8. Uji Hipotesis

a. Hasil Uji R^2 Sebelum Menggunakan Variabel Moderasi

R-squared	0.043095
Adjusted R-squared	0.035677

b. Hasil Uji R^2 Sesudah Menggunakan Variabel Moderasi

E

R-squared	0.101085
Adjusted R-squared	0.087040
